

SKRIPSI

**PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP NILAI
TUKAR RUPIAH DI INDONESIA**



Disusun Oleh:

**Muhammad Milza Fajrin
NIM. 170604024**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS UIN AR-RANIRY
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Milza Fajrin
NIM : 170604024
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
5. ***Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 15 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Muhammad Milza Fajrin

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Disusun Oleh:

Muhammad Milza Fajrin

NIM. 170604024

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Pembimbing II

Sri Sukma Wahyuni, SE., M.Si.
NIP. 199505052022032023

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Ekonomi,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

A R - R A N I R Y

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Muhammad Milza Fajrin
NIM. 170604024

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam bidang Ilmu Ekonomi.

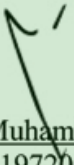
Pada Hari/Tanggal: Jumat, 15 Juli 2022 M
5 Zulhijah 1443 H


Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua


Sekretaris



Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 197204281999031005


Sri Sukma Wahyuni, SE., M.Si
NIP. 199505052022032023

Penguji I,

Penguji II,


Jariah Abu Bakar, S.E., M.Si.
NIP. 197508282005012001


Uliya azra, M.Si.
NIP. 199410022022032001

A R - R A N I R Y

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M. Agr
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH UPT. PERPUSTAKAAN

Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda
Aceh Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Website: www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Milza Fajrin

NIM : 170604024

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

E-mail : 170604024@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah :

Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif, UPT Perpustakaan Asli Daerah UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan memublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal :

Mengetahui,

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Milza Fajrin
NIM:170604024

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Sri Sukma Wahyuni, SE., M.Si
NIP. 199505052022032023

MOTTO PERSEMAHAN

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. QS. Ali 'Imran Ayat 139

وَبَشِّرِ ۙ وَالَّذِينَ وَاللَّذِينَ الْأَمْوَالِ مِّنْ وَنَقْصِ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِّنْ بَشِيرٍ ۙ وَالَّذِينَ
الصَّابِرِينَ

Artinya : "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. QS Al Baqarah ayat 155-156.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas limpah rahma, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia” ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja keras yang banyak mendapatkan arahan, bantuan, bimbingan dan dukungan serta doa restu dari berbagai pihak. Karena itu, melalui kesempatan ini dengan penuh keikhlasan, ketulusan serta kerendahan hati sudinya saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak tersebut, diantaranya adalah:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si. dan Marwiyati, S.E., MM. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si. dan Sri Sukma Wahyuni, SE., M.Si. selaku pembimbingan I dan pembimbing II yang telah membimbing penulis serta memberikan nasihat terkait dengan penyelesaian skripsi ini.

4. Jariah Abu Bakar, S.E., M.Si. dan Uliya Azra, M.Si. selaku penguji I dan penguji II yang telah meluangkan waktunya dalam kelancaran ujian skripsi.
5. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si. selaku penasehat akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan dari semester awal hingga akhir.
6. Muhammad Arifin, Ph.D dan Ismail Rasyid Ridla Tarigan, M.A. selaku ketua lab dan sekretaris lab Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
7. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
8. Segenap pengurus lembaga Badan Pusat Statistik Indonesia yang telah memberikan bantuan sebagaimana penulis butuhkan.
9. Segenap keluarga tercinta, umi Dra. Sumiyati dan ayah saya Nurdin, Bunda Dra. Yusnidar, Kedua abang saya Rizki Zulkarnain dan Milzam Muluk. Adik saya Aqilatu Syifak. Tidak henti-hentinya memberikan doa, semangat, dukungan serta semua jasa yang tidak ternilai, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
10. Teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi terkhususnya angkatan 2017 yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu, penulis tidak dapat membalas itu semua dipulangkan kepada Allah SWT untuk diberi ganjaran dan pahala yang setimpal. Permohonan maaf kepada semua pihak baik disengaja maupun tidak disengaja, penulis menyadari betul bahwa penulisan ini ada kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 15 Juli 2022

Penulis,

Muhammad Milza Fajrin

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vocal

Vocal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monofong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vocal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf
◌ِي	<i>Fathahdanya</i>	Ai
◌ِو	<i>Fathahdanwau</i>	Au

Contoh :

كيف : *kaifa*

هول : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

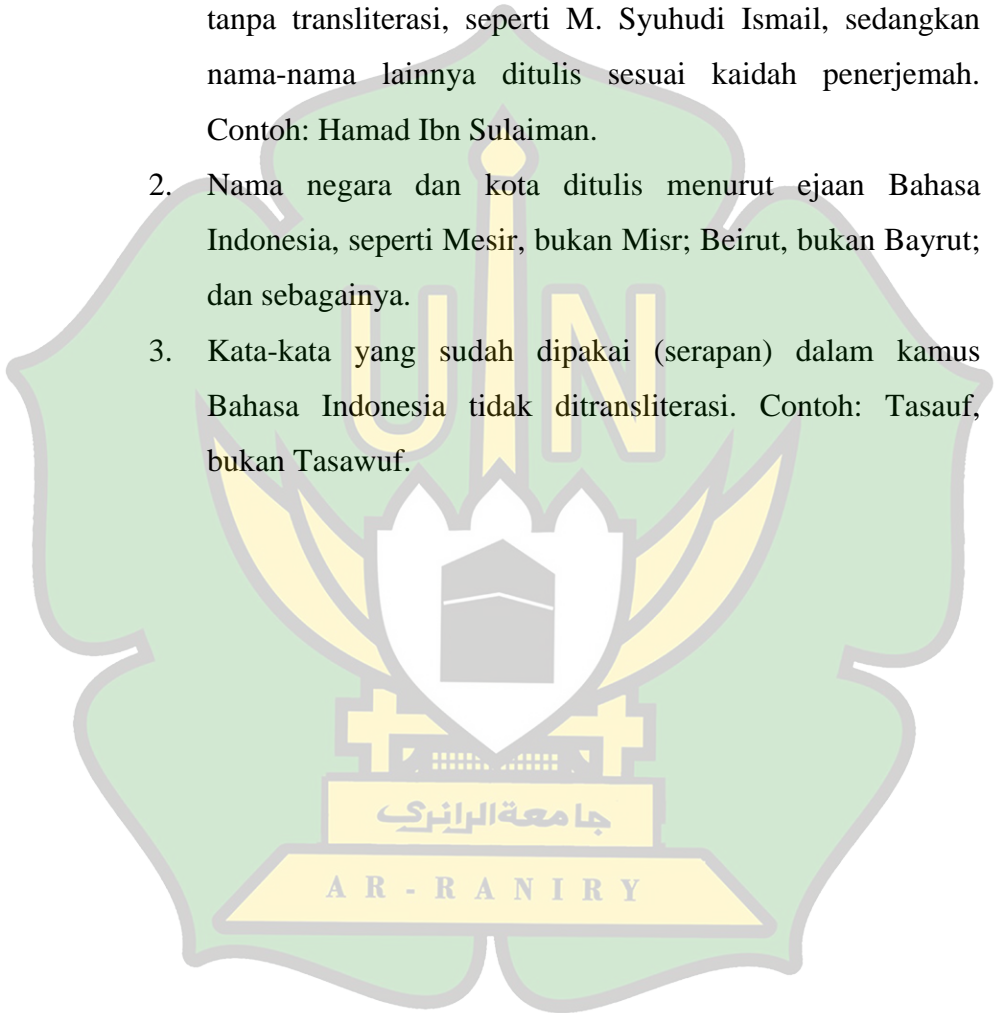
Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

- Ta *marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta *marbutah* (ة) mati
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Catatan :

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Muhammad Milza Fajrin
NIM : 170604024
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu
Ekonomi
Judul : Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap
Nilai Tukar di Indonesia
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
Pembimbing II : Sri Sukma Wahyuni, SE.,M.Si
Kata Kunci : Ekspor, Impor, Nilai Tukar, *Vector
Error Correction Model* (VECM)

Globalisasi mendorong setiap negara menerapkan keterbukaan dari segala bidang, terutama ekonomi. Hampir seluruh negara membentuk kekuatan pasar dengan menghilangkan batasan-batasan wilayah yang kemudian saling ketergantungan dimana terbentuknya perdagangan internasional atau bebas. Perdagangan bebas yang terus berkembang pesat juga menciptakan patokan dalam melakukan transaksi dengan nilai tukar sebagai alat ukur perdagangan internasional. Pada umumnya ada berbagai macam nilai tukar yang berlaku, Indonesia menerapkan nilai tukar mengambang bebas yang mana pergerakannya didominasi oleh kekuatan pasar. Berbagai faktor yang mengakibatkan nilai tukar mengambang bebas terus mengalami fluktuasi, salah satunya faktor perdagangan yaitu ekspor dan impor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Data yang digunakan peneliti yaitu data skunder berbentuk runtut waktu (*time series*) dengan sampel dari periode 1980 sampai dengan 2021. Metode yang digunakan peneliti berupa *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan ekspor dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar sebesar -0.181. Begitu pula dengan variabel impor dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar sebesar 0.163. Sedangkan dalam jangka pendek variabel ekspor hanya berpengaruh negatif tidak signifikan sebesar -0.042 dan impor memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah sebesar 0.003.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	v
FORM PERYATAAN PUBLIKASI	vi
MOTTO PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Nilai Tukar	16
2.1.1 Jenis Nilai Tukar	16
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs	17
2.1.3 Kebijakan Nilai Tukar	18
2.2 Ekspor	20
2.2.1 Jenis Ekspor	22
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor	22
2.2.3 Manfaat Kegiatan Ekspor	23
2.2.4 Dampak Positif dan Negatif Pembatasan Ekspor	25
2.3 Impor	26
2.3.1 Jenis-jenis Impor	26

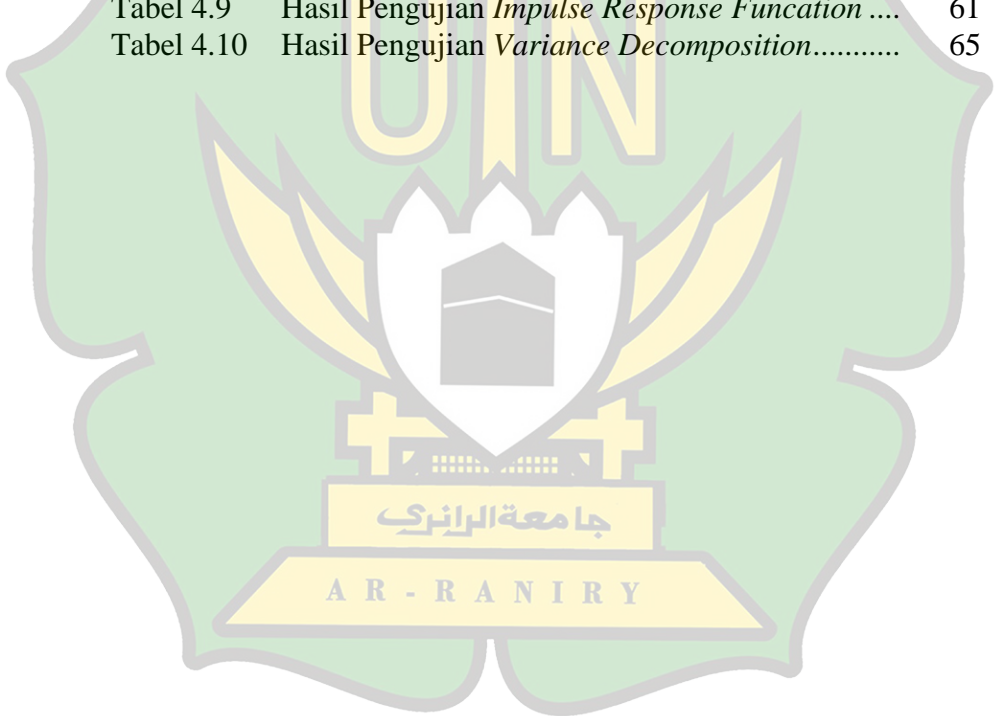
2.3.2 Manfaat Kegiatan Impor	28
2.3.3 Dampak Positif dan Negatif Pembatasan Impor.....	29
2.4 Penelitian Sebelumnya.....	30
2.5 Hubungan Antar Variabel.....	35
2.5.1 Hubungan Ekspor dan Nilai Tukar	35
2.5.2 Hubungan Impor dan Nilai Tukar	35
2.6 Kerangka Berpikir	36
2.7 Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Rancangan Penelitian.....	38
3.2 Sampel	38
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4 Variabel Penelitian	39
3.4.1 Klasifikasi Variabel Penelitian.....	39
3.4.2 Definisi Operasional Variabel.....	39
3.5 Model Penelitian.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.7 Tahap Pengujian Model.....	41
3.7.1 Uji Stasioner.....	41
3.7.2 Uji Optimum Lag	42
3.7.3 Uji Kointegrasi (<i>Johansen's Cointegration Test</i>)	43
3.7.4 Uji Kausalitas Granger.....	43
3.7.5 Estimasi Model VECM.....	44
3.7.6 Uji Impulse Response Function (IRF)	44
3.7.7 Uji Variance Decomposition.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Deskriptif Variabel Penelitian.....	46
4.1.1 Nilai Tukar	46
4.1.2 Ekspor	47
4.1.3 Impor	48
4.2 Analisis Model.....	49
4.2.1 Uji Stasioner.....	49
4.2.2 Penentuan Panjang <i>Lag</i>	51

4.2.3 Uji Kointegrasi	52
4.2.4 Uji Kausalitas Granger (<i>Granger's Causality Test</i>)	55
4.2.5 Hasil Estimasi VECM (<i>Vector Error Correction Model</i>)	57
4.2.6 Uji <i>Impulse Response Function</i>	60
4.2.7 Uji <i>Variance Decomposition</i>	64
4.3 Pengujian Hipotesis	66
4.3.1 Pengujian Hipotesis Variabel Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah	66
4.3.2 Pengujian Hipotesis Variabel Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah	67
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76
RIWAYAT HIDUP	86



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Teradulu	33
Tabel 4.1	Hasil Uji Stasioner Pada Tingkat Level dan <i>First Difference</i>	50
Tabel 4.2	Hasil Pengujian Panjang <i>lag</i> Optimal	51
Tabel 4.3	Hasil AIC dan SC Pada <i>Kointegrasi Johansen</i> ...	53
Tabel 4.4	Hasil Uji Kointegrasi Nilai (<i>Trace Statistik</i>).....	53
Tabel 4.5	Hasil Uji Kointegrasi Nilai (<i>Maximum-Eigen</i>) ...	54
Tabel 4.6	Uji <i>Granger's Causality</i>	55
Tabel 4.7	Pengujian Jangka Panjang.....	58
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Jangka Pendek.....	59
Tabel 4.9	Hasil Pengujian <i>Impulse Response Funcation</i>	61
Tabel 4.10	Hasil Pengujian <i>Variance Decomposition</i>	65

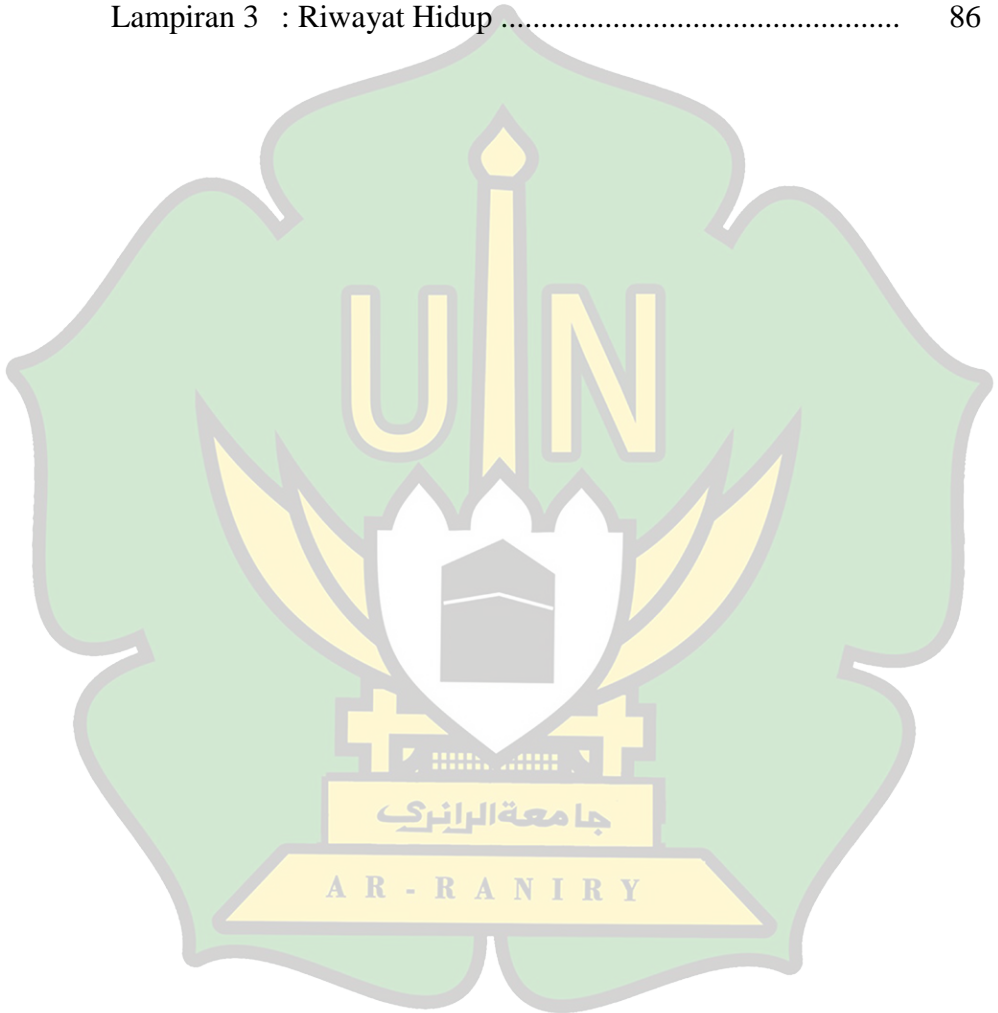


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Persentase Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2016-2021	6
Gambar 1.2	Persentase Pergerakan Ekspor di Indonesia Tahun 2016-2021	8
Gambar 1.3	Persentase Pergerakan Impor di Indonesia Tahun 2016-2021	10
Gambar 2.1	36
Gambar 4.1	Pergerakan Nilai Tukar Indonesia Tahun 1980-2021	46
Gambar 4.2	Pergerakan Ekspor Indonesia Tahun 1980-2021	48
Gambar 4.3	Pergerakan Impor Indonesia Tahun 1980-2021 ..	49
Gambar 4.4	Hasil Uji IRF Nilai Tukar Terhadap <i>Shock</i> Nilai Tukar	62
Gambar 4.5	Hasil Uji IRF Nilai Tukar Terhadap <i>Shock</i> Ekspor.....	63
Gambar 4.6	Hasil Uji IRF Nilai Tukar Terhadap <i>Shock</i> Impor	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data yang Digunakan	76
Lampiran 2 : Hasil Analisis Menggunakan Eviews 10.....	78
Lampiran 3 : Riwayat Hidup	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi mendorong setiap negara di dunia untuk menerapkan keterbukaan terhadap kegiatan ekonomi dan perdagangan, di mana seluruh negara membentuk satu kekuatan pasar yang semakin melekat dengan hilangnya batas-batas teritorial negara. Ketika terjadinya globalisasi ekonomi, satu pihak akan membentangi kesempatan pasar berupa produksi dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif dan masuknya produk global ke pasar domestik yang membentuk keterkaitan antara ekonomi nasional dan perekonomian internasional makin erat.

Sejarawan menjelaskan globalisasi terjadi pada abad ke-20 yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Interaksi perdagangan dan hubungan antara bangsa sudah terjadi sejak lama sekitar tahun 1000 dan 1500 M, zaman itu para saudagar dari wilayah cina dan india membuka jalan menelusuri negeri lain baik jalan daratan maupun jalan laut (Astuti, 2014). Fase terbesar ditandai dengan eksplorasi dunia secara besar-besaran oleh bangsa Eropa, hal ini didukung dengan adanya revolusi industri yang meningkatkan hubungan antara bangsa dunia. Revolusi industri yang terjadi pada abad lalu berdampak terhadap kepentingan ekonomi, politik dan sosial yang baru dirasakan belakangan ini.

Larasati & Budhi (2018) menjelaskan perdagangan internasional akan menghubungkan perekonomian yang ada di

dalam negeri maupun luar negeri, sehingga dapat terjadinya hubungan perekonomian antara satu negara dengan negara lainnya yang memengaruhi keadaan ekonomi keduanya. Seluruh negara saat ini melakukan interaksi ekonomi dengan negara lain yang dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan manusia. Keterbatasan kapasitas produksi dalam negeri membuat jumlah maupun jenis barang atau jasa sangat sedikit, keadaan inilah yang kemudian mendorong terjadinya perdagangan luar negeri baik itu barang maupun jasa. Terbentuknya perdagangan internasional yang melibatkan berbagai negara di dunia menjadi lebih terikat dan menghilangkan batasan-batasan suatu negara, termasuk Indonesia. Indonesia tercatat sudah melakukan kegiatan perdagangan sejak lama dan mulai bergabung dengan WTO (*World Trade Organization*) sejak tahun 1950 yang merupakan organisasi perdagangan internasional yang mengatur perdagangan antar negara di dunia (Aprita & Adhitya, 2020). Pada tanggal 24 mei 1957 setelah mengalami berbagai upaya akhirnya Indonesia melakukan ekspor untuk pertama kalinya setelah Indonesia merdeka dengan ditandainya sejarah ekspor minyak mentah.

Perdagangan internasional yang terus berkembang tentu tidak berjalan dengan mudah, adanya hambatan-hambatan yang timbul dalam melakukan perdagangan internasional. Untuk kelancaran ketika melakukan transaksi, setiap negara memerlukan uang sebagai alat pembayaran yang efisien. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan setiap negara, tentu ini akan

menyulitkan perdagangan internasional. Perlunya penyesuaian dengan mata uang yang ada di negara lain untuk memudahkan kegiatan perdagangan, melalui hasil dari konferensi *Bretton Woods* yang diikuti 44 negara, menyetujui atau mengaitkan mata uangnya dengan dolar AS (Amerika Serikat) sebagai standar mata uang yang digunakan saat ini pada transaksi perdagangan internasional (Sriyono & Kumalasari, 2020).

Penerapan sistem nilai tukar menghadapi ujian berat setelah dua dasawarsa runtuhnya sistem *Bretton Woods*, negara mengalami krisis nilai tukar yang telah menggoyahkan perekonomian wilayahnya. Krisis tersebut membuat sebagian negara mengambil strategi berbeda, sebagian negara melepas sistem nilai tukar tetap dan membiarkan pasar yang menentukan nilai tukar atau sistem nilai tukar mengambang. Perubahan tersebut tidak membuat semua negara beralih ke sistem mengambang, melainkan banyak juga negara yang tetap menggunakan sistem nilai tukar tetap atau gabungan dari kedua sistem nilai tukar tersebut.

Menurut Ekanada (2014) ada beberapa macam nilai tukar yang berlaku pada umumnya. Pertama, nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), di mana pemerintah secara resmi melakukan pengubahan nilai tukar lama menjadi nilai tukar baru atau dikatakan sebagai devaluasi (jika nilai mata uang resmi diturunkan). Kedua, nilai tukar fleksibel (*floating exchange rate*), nilai tukar fleksibel terbagi lagi menjadi dua yaitu fleksibel murni (*clean floating exchange rate*), di mana Bank Sentral akan

membiarkan nilai tukar dapat menyeimbangkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing dalam mekanisme pasar dan nilai tukar mengambang terkendali (*managed of dirty floating exchange rate*) diartikan apabila kenaikan permintaan akan uang (*dolar*) maka pemerintah selain membiarkan nilai tukar berubah tetapi juga melakukan intervensi dengan cara menaikkan penawaran uang.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, telah beberapa kali mengalami pergantian sistem nilai tukar. Sejak tahun 1997 pemerintah memutuskan bahwa Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang, yaitu suatu sistem di mana kurs dibiarkan berfluktuasi oleh kekuatan pasar yang berubah-ubah (Warjiyo & Juhro, 2016). Semenjak diberlakukannya nilai tukar mengambang, nilai tukar terus mengalami fluktuasi terhadap dolar AS yang mengakibatkan nilai tukar rupiah terdepresiasi maupun apresiasi yang merupakan dampak adanya fluktuasi nilai tukar. Nilai tukar setiap negara cenderung berubah-ubah, perubahan nilai tukar dapat berupa apresiasi yaitu menguatnya nilai tukar, sebaliknya depresiasi yaitu penurunan nilai tukar (Muchlas & Almasyah, 2015).

Upaya dilakukan untuk membangun perekonomian menjadi lebih baik, perlunya tindakan dalam menentukan nilai tukar valuta asing yang lebih menguntungkan agar memudahkan dalam membangun perekonomian. Perlunya memerhatikan faktor yang

memengaruhi nilai tukar, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang karena pertimbangan penting bagi negara yang melakukan perdagangan internasional. Menurut Risma *et. a.l.*, (2018) negara yang menggunakan perekonomian terbuka seperti Indonesia, sangat dipengaruhi oleh kestabilan nilai tukar global. Fluktuasi nilai tukar yang terjadi di Indonesia dipengaruhi kondisi ekspor dan impor yang dilakukan dari dalam maupun luar negeri.

Nilai tukar rupiah yang mengalami fluktuasi disebabkan pergerakan aktivitas ekspor dan impor yang tidak menentu, perubahan pada aktivitas tersebut bisa mengakibatkan perubahan pada nilai tukar rupiah. Volume ekspor atau impor juga bersifat fluktuatif sesuai dengan jumlah permintaan dan penawaran yang terjadi atas barang dan jasa tersebut. Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa keseimbangan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, ditentukan oleh keseimbangan yang ada pada ekspor dan impor negara tersebut. Mishkin (2017) menjelaskan meningkatnya permintaan ekspor menyebabkan mata uang mengalami apresiasi, sebaliknya meningkatnya permintaan impor menyebabkan nilai tukar dalam negeri mengalami depresiasi.



Sumber: BPS (2021)

Gambar 1.1 **Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2016-2021**

Berdasarkan data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik Indonesia (2021), nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami fluktuasi pada tahun 2016 sampai 2021. Nilai tukar rupiah mengalami apresiasi terendah di tahun 2016, nilai tukar rupiah terhadap dolar berada pada angka Rp13.436 per dolar AS. Nilai tukar rupiah mengalami depresiasi tertinggi terjadi pada tahun 2018 yang menyentuh angka Rp14.481 per dolar AS.

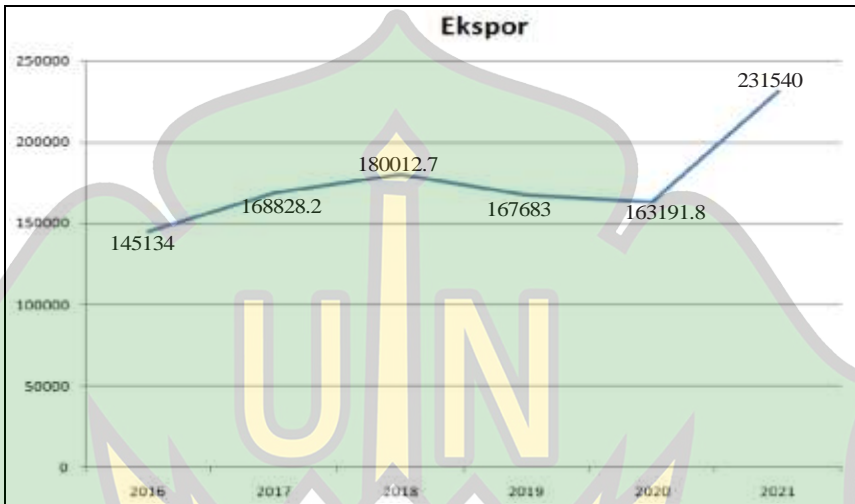
Secara alami nilai tukar dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran pada mata uang. Apabila terjadinya peningkatan permintaan, sementara sisi penawarannya menurun atau tetap, maka nilai tukar mata uang akan mengalami apresiasi. Perlunya pengelolaan nilai mata uang agar perdagangan internasional berjalan dengan lancar dan menjaga kestabilan nilai tukar merupakan satu usaha untuk menciptakan kestabilan

ekonomi. Menjaga keseimbangan aliran masuk valas yaitu ekspor dan menekan aliran keluar valas merupakan tanggung jawab yang penting bagi Bank Sentral agar terus menjaga kestabilan nilai tukar (Karya & Syamsuddin, 2017).

Ginting (2013) menjelaskan bahwa nilai tukar menjadi variabel paling penting dalam menentukan arus perdagangan, perubahan pada nilai tukar akan merubah harga suatu barang, sehingga nilai tukar mempengaruhi mahal atau murahnya barang. Seharusnya depresiasi nilai tukar menjadi peluang Indonesia untuk meningkatkan jumlah ekspor dikarenakan murahnya harga barang di dalam negeri, namun kenyataannya jumlah impor barang untuk memenuhi kebutuhan akan permintaan domestik melebihi ekspor. Menurut (Hazizah *et al.*, 2017) ekspor memiliki pengaruh kuat terhadap besarnya nilai tukar. Artinya semakin tingginya ekspor akan mengakibatkan nilai tukar mengalami apresiasi.

Kegiatan ekspor disebut sebagai kegiatan yang dilakukan oleh institusi pemerintah, orang atau perusahaan yang melakukan aktivitas penjualan ke luar negeri, di mana tujuan utama dari ekspor untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan dari ekspor tersebut berupa valuta asing sebagai dari pembayaran pembelian luar negeri. Transaksi perdagangan harga suatu barang yang akan diperdagangkan menjadi hal yang penting untuk diawasi, sebab harga menentukan kuantitas barang yang akan dipasarkan. Peningkatan pada kapasitas ekspor menyebabkan permintaan mata uang domestik naik dan nilai tukar akan menguat. Tingginya

jumlah ekspor juga akan mempengaruhi banyaknya tenaga kerja yang diserap sehingga meningkatkan pendapatan perkapita dan meningkatnya daya beli.



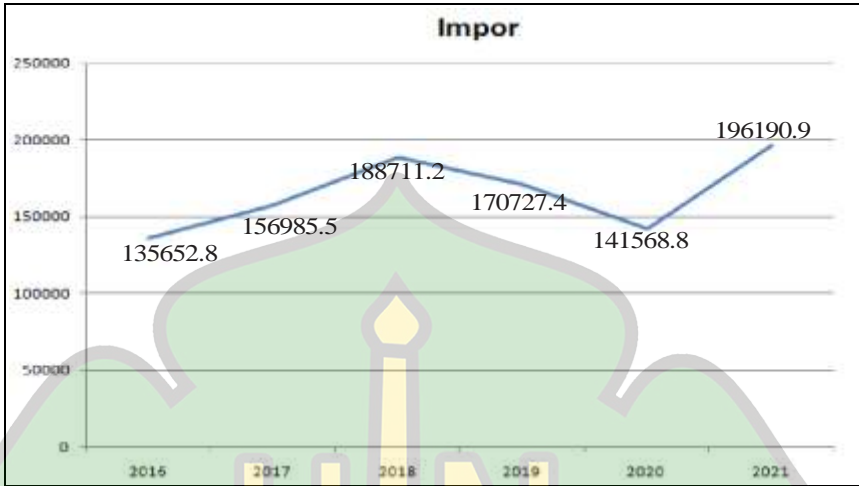
Sumber: BPS (2021)

Gambar 1.2
Pergerakan Ekspor di Indonesia Tahun 2016-2021

Tingkat total ekspor Indonesia sepanjang 2016 sampai 2021 terus mengalami fluktuasi, rekor total ekspor Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 231.540 juta US. Kenaikan tersebut karena pemulihan ekonomi global yang mampu mendorong peningkatan ekspor Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2021). Sementara nilai total ekspor terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 145.134. Penurunan tersebut dikarenakan permintaan di pasar utama seperti Cina dan Amerika Serikat masih mengalami perlambatan (Kementerian Perdagangan, 2016).

Menurut (Rejeki, 2015) indikator lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah ialah impor, semakin tingginya negara melakukan impor barang dan jasa akan semakin besarnya permintaan mata uang asing yang mengakibatkan nilai tukar rupiah cenderung melemah. Sebaliknya bila terjadi penurunan impor akan menyebabkan nilai tukar mata uang asing akan menurun sehingga nilai tukar rupiah mengalami apresiasi. Kegiatan impor disebabkan karena pembelian barang-barang maupun jasa dari luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri, ditemukan juga banyak pihak yang melakukan pembelian barang dari luar negeri untuk dijual lagi di dalam negeri.

Aktivitas impor yang menyebabkan uang mengalir ke luar negeri dengan imbalannya ialah barang atau jasa luar negeri yang masuk ke dalam negeri dapat berpotensi mengancam perusahaan penghasil barang sejenis yang kemudian berdampak pada penurunan pendapatan nasional. Aktivitas impor yang berlebihan menimbulkan dampak yang buruk bagi perekonomian negara dan masyarakatnya, untuk melindungi produsen yang lemah, biasanya pemerintah akan melakukan pengendalian jumlah impor. Perlunya inovasi produk menghasilkan kualitas barang yang sangat baik dan mengajak masyarakat untuk menggunakan produk dalam negeri, sehingga keinginan untuk mengimpor menurun. (Anggraeni dan Suyahya, 2016).



Sumber: BPS (2021)

Gambar 1.3 **Pergerakan Impor di Indonesia Tahun 2016-2021**

Berdasarkan data BPS tahun 2021, total impor Indonesia tahun 2016 sampai 2021 terus mengalami fluktuasi. Rekor total impor Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 196.190.9 juta US, dikarenakan terjadinya kenaikan jumlah impor semua golongan (Badan Pusat Statistik, 2021). Sementara nilai total impor terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 135.652.8 juta US.

Negara yang mengalami defisit neraca perdagangan yang disebabkan oleh nilai impor yang melebihi ekspor mengakibatkan nilai tukar negara tersebut akan mengalami depresiasi, di mana akan diikuti dengan berkurangnya valas yang digunakan untuk membayar impor. Hal ini akan menyebabkan nilai tukar akan terus melemah akibat tingginya permintaan mata uang asing.

Berkurangnya nilai tukar mata uang asing di dalam negeri, menyebabkan harga mata uang asing menjadi naik. Tindakan impor yang lebih besar tidak sepenuhnya buruk, apabila barang yang diimpor untuk kebutuhan industri atau barang yang di impor akan menjadi sumber pendapatan masyarakat.

Salah satu kewajiban pemerintah dalam bidang perdagangan adalah menjaga keseimbangan neraca perdagangan (ekspor dan impor). Hal tersebut merupakan intervensi pemerintah mengatur masuk keluarnya barang di Indonesia terutama barang impor (Kementerian Perdagangan, 2015). Tidak hanya itu, menjaga pergerakan impor juga melindungi kegiatan ekonomi di dalam negeri, saingan impor yang tidak wajar maupun melindungi kepentingan masyarakat luas. Pemerintah juga menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan mengontrol arus kegiatan ekspor dan impor sesuai dengan pergerakan nilai tukar rupiah agar nilai tukar rupiah terus stabil.

Perkembangan negara yang semakin pesat menjadikan hubungan antara negara semakin terkait dan meningkatkan arus perkembangan barang maupun jasa. Keterbukaan perdagangan internasional melahirkan kesempatan bagi produk dalam negeri menemui pembatasan ekspor yang kian rendah. Di sisi lain impor juga akan mengalami pembatasan kian kecil di pasar domestik. Seandainya Indonesia mampu meningkatkan kompetisi, maka nilai tukar rupiah juga akan mengalami apresiasi terhadap mata uang asing, berlaku sebaliknya. Perkembangan ekspor dan impor

Indonesia terus mengalami fluktuasi akibat dari perubahan mata uang dolar Amerika Serikat. Ketidakstabilan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan mengganggu perdagangan, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan internasional dinilai dengan dolar (Puspitaningrum *et al.*, 2014)

Banyaknya faktor yang menyebabkan nilai tukar terhadap dolar mengalami fluktuasi baik itu apresiasi maupun depresiasi, nilai tukar menjadi variabel yang penting bagi negara yang menganut perekonomian terbuka. Penyesuaian untuk menjaga keseimbangan nilai tukar salah satunya dilihat oleh sejauh mana ekspor dan impor dapat terkendali melalui perdagangan internasional, tergantung bagaimana Indonesia dapat mengendalikan kestabilan jumlah barang masuk dan keluar. Perubahan inilah menjadikan nilai tukar berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam maupun diluar negeri. Hal serupa ditemukan pada penelitian Sedyaningrum (2016) ketika ekspor mengalami kenaikan maka nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS dan berlaku sebaliknya, ekspor menurun akan menyebabkan nilai tukar melemah.

Indonesia memberlakukan nilai tukar mengambang bebas yang ditentukan oleh mekanisme pasar, ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Hasil penelitian yang dilakukan Palasari (2015) mengatakan bahwa ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar. Sedangkan hasil berbeda ditemukan pada penelitian Hidayat (2015)

mengatakan ekspor dan impor bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. Berdasarkan kajian di atas perlu dilakukan kajian mendalam mengenai nilai tukar sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terkait dengan pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam

mengambil kebijakan moneter, terutama terkait dengan pengaruh ekspor dan impor terhadap pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi eksportir dan importir dalam menentukan keputusan dan strategi untuk mengurangi risiko yang timbul akibat terjadinya pergerakan nilai tukar rupiah yang tidak menentu.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian merupakan gambaran secara utuh isi skripsi yang tersusun komprehensif dan sistematis. Berikut sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengandung landasan latar belakang masalah yang menjelaskan secara singkat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori, mengenai pengertian pembangunan ekonomi dan pengembangan wilayah, keterkaitan antar variabel independen terhadap variabel dependen, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

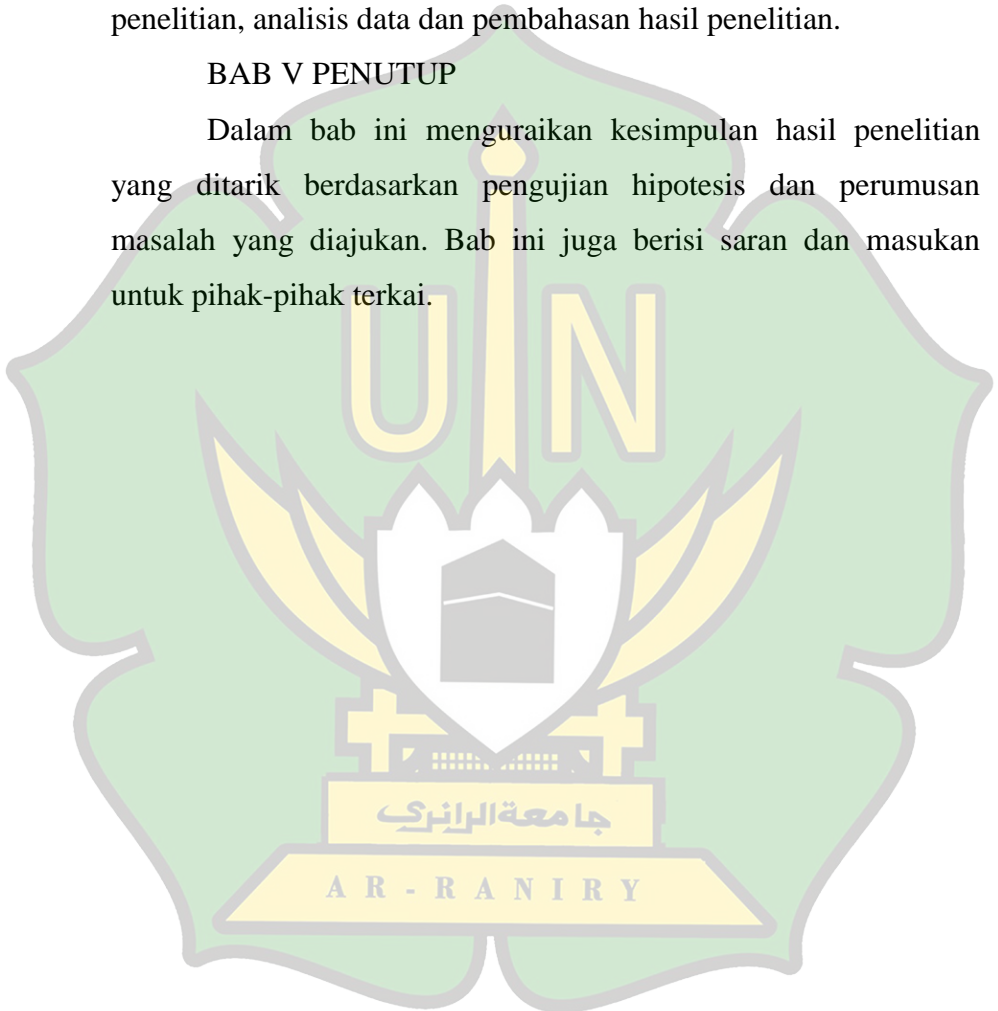
Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, teknik metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang implikasi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri deskripsi objek penelitian, analisis penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan hasil penelitian yang ditarik berdasarkan pengujian hipotesis dan perumusan masalah yang diajukan. Bab ini juga berisi saran dan masukan untuk pihak-pihak terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai Tukar

Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2016). Nilai tukar mencakup dua mata uang yang titik kestabilan ditetapkan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Salah satu syarat dilakukannya perdagangan internasional yaitu terjadinya pertukaran mata uang dengan mata uang negara lain, hal ini adalah persoalan penting untuk menyederhanakan transaksi perdagangan barang dan jasa. Pertukaran ini mendatangkan perbedaan harga antar kedua mata uang, inilah yang disebut dengan nilai tukar atau kurs. Sistem prosedur pasar nilai tukar dari suatu mata uang akan selalu mengalami ketidakstabilan (transformasi) secara fluktuatif menyebabkan efek perubahan biaya barang-barang ekspor dan impor.

2.1.1 Jenis Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Ada tiga jenis nilai tukar yaitu sebagai berikut (Syarifuddin, 2016):

1. Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*), sistem nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lain yang ditetapkan pada nilai tertentu. Sistem nilai tukar tetap membuat bank

sentral siap untuk membeli atau menjual kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tidak bisa dipertahankan, maka akan diambil tindakan devaluasi maupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

2. Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*), sistem mengambang atau flexible, Bank Sentral tidak ikut campur tangan dan membiarkan nilai tukar secara bebas ditetapkan oleh pasar valas. Nilai tukar akan menguat bila meningkatnya penawaran valuta asing dan berlaku sebaliknya nilai tukar mata uang domestik akan melemah. Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*), nilai tukar tidak memiliki kebebasan mengalami guncangan sesuai kehendak pasar, naik turunnya nilai tukar ditentukan bersama garis batas tertentu (*band intervention*). Artinya nilai tukar ditentukan pada mekanisme pasar sepanjang batasan intervensi tersebut. Apabila nilai tukar menembus batasan atas atau bawah dari batasan yang telah ditentukan, maka bank sentral akan melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar berada kembali ke dalam pita intervensi.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yang disebabkan dari perubahan pada permintaan dan penawaran suatu nilai tukar (Sukirno, 2016):

1. Perubahan selera masyarakat, selera masyarakat mempengaruhi penggunaan mereka. Perubahan selera masyarakat akan mempengaruhi pola penggunaan masyarakat atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri maupun yang diimpor.
2. Pergantian biaya barang ekspor dan impor, biaya suatu barang adalah unsur penting dalam memutuskan apakah suatu barang akan dibeli atau dijual. Produk dalam negeri yang dapat dijual dengan biaya rendah akan menaikkan ekspor dan kenaikan biaya barang ekspor akan mengurangi ekspor. Berubahnya biaya barang ekspor dan impor mendatangkan putaran minat pasar yang terhubung dengan perubahan valuta asing.
3. Kenaikan harga umum (inflasi), Inflasi sangat besar pengaruh kepada nilai tukar valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing.
4. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri.

2.1.3 Kebijakan Nilai Tukar

Penguatan bauran kebijakan Bank Indonesia juga ditempuh melalui kebijakan nilai tukar yang ditujukan untuk menjaga

stabilitas nilai tukar rupiah agar sesuai dengan nilai fundamentalnya. Fundamental adalah pertumbuhan nilai tukar yang berimbang dengan target inflasi ke depan sesuai keterkaitan antara penawaran dan permintaan valas yang berlaku di pasar, hal ini dapat dilihat dari keadaan fundamental perekonomian dan pasar keuangan. Periode belakangan ini dilakukan kebijakan nilai tukar sebagai berikut (Warjiyo & Juhro, 2016).

1. Bank Indonesia setiap hari mengeluarkan nilai tukar tengah harian.
2. Pita intervensi pernah dilakukan pelebaran sebanyak delapan kali.
3. Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga agar nilai tukar rupiah bergerak dalam batasan-batasan pita intervensi yang ditetapkan, yaitu dengan membeli dolar apabila nilai tukar bergerak mendekati batas bawah dan menjual dolar apabila nilai tukar mendekati batas atas dalam pita intervensi yang telah ditetapkan.

Strategi Bank Indonesia memelihara keseimbangan nilai tukar adalah Bank Indonesia setiap harinya mengeluarkan tengah harian, pita intervensi pernah dilakukan sebanyak delapan kali. Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing agar nilai tukar rupiah bergerak dalam batasan-batasan intervensi yang telah ditetapkan, yaitu dengan membeli valuta asing apabila nilai tukar mencapai batas bawah dan menjual valuta asing, apabila nilai

tukar mencapai batas atas intervensi yang sudah ditetapkan (Simorangkir, 2014).

2.2 Ekspor

Ekspor adalah aktivitas barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang kemudian dijual keluar negeri (Mankiw, 2014). Aktivitas ekspor menimbulkan aliran barang ke luar negeri, sementara imbalannya adalah aliran pendapatan berupa devisa yang masuk ke dalam negeri. Ekspor menjadi salah satu sektor perekonomian yang memegang peran penting dan melalui pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian. Banyak pihak, organisasi pemerintah, atau badan usaha yang melakukan pemasaran barang hingga keluar negeri, aktivitas itu disebut ekspor, dan pelaku atau organisasi yang melakukannya dinamakan eksportir. Kegunaan ekspor adalah untuk menghasilkan keuntungan. Biaya barang yang diperdagangkan di luar negeri biasanya lebih mahal daripada barang di dalam negeri. Apabila lebih murah, eksportir tidak tertarik untuk memperdagangkan barang yang bersangkutan ke luar negeri. Tanpa keadaan tersebut, kegiatan ekspor tidak akan menarik dan menghasilkan laba atau manfaat. Kebanyakan barang dagangan yang dikirim Indonesia berlaku dua jenis, yaitu minyak bumi dan gas alam (migas) dan terlepas minyak bumi dan gas alam (non-migas).

Ekonomi klasik mengemukakan teori penting dalam hal perdagangan internasional, teori perdagangan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori keunggulan mutlak

Adam Smith dalam teorinya mengemukakan bahwa kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan kemampuan negara lain. Keuntungan mutlak terjadi bila suatu negara lebih unggul terhadap suatu produksi yang dihasilkan dan biaya produksi yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya produksi di negara lain (Purba et al.,2021).

2. Teori keunggulan komparatif

Teori keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua pihak. Teori ini didasari pada nilai tenaga kerja (theory of labor value) yang diperkenalkan oleh David Ricardo.

3. Teori permintaan timbal balik

Teori ini mencari letak titik keseimbangan pertukaran antara dua barang yang saling dipertukarkan oleh dua negara. Tercapainya keseimbangan, maka seharusnya ada keseimbangan antara penawaran dan permintaan.

2.2.1 Jenis Ekspor

Kegiatan ekspor yang dilakukan setiap negara dalam pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi dua (Mankiw, 2014) yaitu:

1. Ekspor langsung adalah upaya menjual komoditas atau jasa melalui lembaga/eksportir yang berada di satu negara atau negara tujuan. Transaksi dilangsungkan lewat pedagang dan delegasi penjualan korporasi. Manfaatnya, produksi tertuju di negara asal dan pengawasan terhadap penyebaran lebih baik. Kekurangannya, biaya pengiriman yang lebih tinggi untuk komoditas dalam bilangan yang sangat besar dan timbulnya hambatan perdagangan serta proteksionisme.
2. Ekspor tidak langsung adalah suatu prosedur dimana komoditas dijual melalui lembaga/eksportir negara asal kemudian dijual oleh lembaga tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Luasnya penyebab yang memengaruhi kemajuan ekspor suatu wilayah, ada faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun

luar wilayah, antara lain sebagai berikut (Karya & Syamsuddin, 2015):

1. Strategi pemerintah di kawasan perdagangan luar negeri. Jika pemerintah menyediakan kenyamanan kepada para eksportir, eksportir terdorong untuk menambah kuantitas pengiriman. Beberapa kemudahan tersebut di antaranya adalah prosedur perdagangan yang tidak berbelit-belit, penyaluran fasilitas produksi barang-barang dagang, penghapusan berbagai biaya perdagangan, dan penyaluran sarana ekspor.
2. Kondisi perdagangan negara luar. Kuatnya arus permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi biaya di sektor pasar dunia. Dengan asumsi bahwa jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih sedikit dari pada jumlah barang yang ditawarkan, maka biaya condong akan menurun. Kondisi saat ini akan mendorong para ekportir untuk mengurangi komoditas ekspornya.
3. Ketangkasan eksportir untuk memanfaatkan kesempatan pasar. Eksportir harus pandai menemukan dan memanfaatkan kesempatan pasar. Dengan begitu, mereka seharusnya mendapatkan wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran.

2.2.3 Manfaat Kegiatan Ekspor

Apabila satu wilayah hendak melakukan kegiatan ekspor, hendaklah barang atau jasa yang dihasilkan harus berkompetisi

dengan pasar internasional, baik segi kualitas atau biaya barang. Beberapa manfaat dari kegiatan atau aktivitas ekspor, sebagai berikut (Sukirno, 2016):

1. Memperluas pasar bagi produk Indonesia, kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk bisa memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalkan, komoditas perikanan berasal dari Indonesia sampai digemari masyarakat dunia. Apabila terjadinya peningkatan komoditas perikanan Indonesia, maka pendapatan nelayan semakin meningkat. Ini membuat produksi komoditas perikanan semakin meningkat.
2. Menambah devisa negara, perdagangan antar negara dapat memungkinkan ekspor Indonesia menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi itu bisa menambah penerimaan devisa negara. Dengan terjadinya hal demikian, kekayaan negara juga akan bertambah disebabkan karena devisa adalah salah satu sumber penerimaan negara.
3. Perluasan lapangan kerja, langkah aktivitas ekspor membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekeliling. Semakin luasnya pasar Indonesia yang dikenal dunia, akan meningkatkan produksi dalam negeri. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan pekerjaan semakin besar.

2.2.4 Dampak Positif dan Negatif Pembatasan Ekspor

Penerapan barang yang dilarang untuk diekspor memiliki beberapa alasan yang kuat, terutama untuk kepentingan atau melindungi keamanan nasional. (Kementerian Perdagangan, 2019) mengeluarkan kebijakan pelarangan barang ekspor ditetapkan oleh Menteri perdagangan, kebijakan tersebut tertuang dalam peraturan Menteri perdagangan nomor 45 tahun 2019 tentang barang yang dilarang ekspor dengan alasan:

1. Menjamin keamanan nasional atau kepentingan umum, termasuk wilayah sosial, budaya, dan moral setempat.
2. Melindungi hak kekayaan intelektual.
3. Melindungi kesehatan dan keselamatan manusia, hewan, ikan, tumbuhan, dan lingkungan hidup.

Keputusan pembatasan ekspor memiliki nilai positif karena mengutamakan kebutuhan dalam negeri bagi negara-negara pengekspor. Dengan demikian pemerintah melakukan pencegahan terhadap naiknya harga dan kekurangan persediaan di pasar domestik. Akan tetapi bagi pasar global, pembatasan ekspor menciptakan hal yang negatif karena menandakan adanya upaya untuk mengurangi ketersediaan di pasar global, sehingga menciptakan kompetisi harga yang lebih mahal. Sebagai akibatnya, volume perdagangan akan berkurang lebih banyak lagi dan konsumen berpenghasilan rendah dari negara pengimpor yang akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhannya.

2.3 Impor

Impor adalah masuknya barang dari luar negara Indonesia, baik secara hukum *legal* maupun tidak resmi *illegal* (Berata, 2014). Pergerakan impor akan mendorong aliran uang ke luar dan manfaat yang didapat berupa produk dan jasa asing masuk ke dalam negeri. Berbagai pihak seperti orang, pengusaha atau badan nonpemerintah yang berbelanja komoditas dari luar wilayah domestik untuk dijual kembali ke wilayah domestik. Aktivitas ini dinamakan dengan impor, dan individu atau institusi yang melakukan impor dinamai importir. Importir mengadakan aktivitas impor sebab mengharapkan keuntungan. Tindakan melakukan impor terjadi apabila tarif produk yang bersangkutan di luar wilayah domestik lebih terjangkau. Penyebab biaya lebih terjangkau antara lain karena:

1. Negara produsen memiliki sumber daya alam yang melebihi.
2. Negara produsen bisa menghasilkan barang-barang dengan biaya yang terbilang rendah.
3. Negara produsen bisa menghasilkan barang-barang dengan kuantitas yang berlipat-lipat.

2.3.1 Jenis-jenis Impor

Kegiatan impor yang dilakukan di suatu negara juga dibagi atas beberapa jenis. Adapun beberapa jenis impor tersebut antara lain sebagai berikut (Sidabutar, 2021):

1. Impor untuk digunakan, impor semacam ini dikerjakan untuk menempatkan barang dari berbagai wilayah ke Indonesia dengan maksud sepenuhnya diurus atau dimiliki oleh individu yang berkedudukan di Indonesia.
2. Impor angkut lanjut/terus, impor semacam ini merupakan suatu aktivitas memindahkan barang dengan memanfaatkan media transportasi lewat instansi demi instansi dengan melalui prosedur penyaringan dahulu.
3. Impor Sementara, impor sementara adalah tindakan memasukkan barang atau jasa ke dalam wilayah pabean Indonesia di mana bermaksud untuk dikirim kembali keluar negeri dengan waktu paling lama adalah tiga tahun. Wilayah pabean adalah wilayah Indonesia yang meliputi wilayah darat, wilayah perairan dan ruang udara di atasnya (Undang-undang no 17 tahun 2006). Dasar hukumnya terdapat pada peraturan Dirjen Bea Cukai No/2/BC/2018 tentang pelaksanaan impor sementara.
4. Impor untuk ditimbun, yakni kegiatan impor yang dilakukan dengan pengangkut namun melalui proses pembongkaran lebih dulu. Dasar hukumnya terdapat pada peraturan Dirjen Bea Cukai No/2/BC/2016 tentang tata laksana pengeluaran barang impor dari kawasan pabean yang kemudian ditimbun di pusat logistik berikat dan peraturan Dirjen Bea Cukai No 13/BC/2016 tentang cara

laksana pengeluaran barang impor dari kawasan pabean untuk ditimbun di penimbunan berikat.

5. Impor untuk Re-Ekspor, tindakan impor ini dilakukan untuk memindahkan barang impor yang berdiam meliputi area wilayah pabean Indonesia dan menantikan dikirim kembali. Umumnya dilangsungkan pada barang dengan beberapa keadaan yang keliru, salah kirim, tidak sesuai permintaan, cacat, tidak sesuai persyaratan teknis ataupun insiden satu transformasi pedoman.

2.3.2 Manfaat Kegiatan Impor

Impor akan menjadi pengeluaran negara dengan hasil mendapatkan barang yang tidak dapat terpenuhi di dalam negeri. Suatu barang dapat dikategorikan sebagai produk, sumber daya alam (SDM) dan teknologi. Kegiatan impor juga mempunyai manfaat antara lain (Karya & Syamsuddin, 2015):

1. Memperoleh barang dan juga jasa yang tidak bisa dihasilkan, sumber daya alam yang dimiliki setiap negara berbeda-beda, sumber daya alam tertentu belum tentu diperoleh di negara lain. Impor menjadi penting dikarenakan untuk mendapatkan barang yang tidak bisa dihasilkan sendiri.
2. Mendapatkan inovasi teknologi yang modern, berbagai langkah ekonomi dan bisnis, misalnya untuk menghasilkan barang/jasa tertentu, senantiasa mengharuskan dorongan perangkat dengan inovasi mutakhir yang tidak tersuguh di

dalam negeri. Untuk membantu pergerakan produksi barang/jasa secara efektif, Indonesia mengimpor berbagai peralatan dari negara lain.

3. Menghasilkan bahan baku, aktivitas produksi acapkali membutuhkan bahan mentah khusus yang tidak tersedia atau terbatas di dalam negeri. Untuk menjamin akses pasokan bahan mentah dalam kegiatan produksi, sebab itu negara tersebut mengambil bahan mentah yang dibutuhkan dari negara lain melalui perdagangan internasional.

2.3.3 Dampak Positif dan Negatif Pembatasan Impor

Kegiatan impor berdampak baik dan buruk terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakatnya. Untuk melindungi pedagang yang lemah di dalam negeri, biasanya suatu negara mempersempit jumlah impor. Selain melindungi pedagang lokal, pembatasan impor juga berdampak luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak baik dilakukannya pembatasan impor tersebut secara umum sebagai berikut (Ekanada, 2014).

1. Memupuk rasa cinta pada produk dalam negeri.
2. Membatasi keluarnya devisa ke luar negeri.
3. Membatasi kecanduan terhadap barang-barang impor.
4. Memperkuat posisi neraca pembayaran.

Negara yang mempersempit akses impor juga menerima imbas yang tidak diinginkan. Aktivitas mempersempit akses impor oleh suatu negara dapat menimbulkan tindakan balasan bagi negara yang merasa dirugikan. Dampak buruk diantaranya terjadi tindakan

balas-membalas pembatasan kegiatan jumlah impor, akibatnya perdagangan internasional menjadi berkurang dan tidak bergairah, akibat selanjutnya yaitu terganggunya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya lapangan kerja di negara-negara yang bersangkutan. Pembatasan kuota impor, dapat berakibat pada lesunya aktivitas perdagangan internasional, selanjutnya dapat mengganggu pertumbuhan perekonomian negara-negara yang saling bersangkutan. Disebabkan produsen di dalam negeri merasa tidak punya pesaing, mereka kurang efisien di dalam produksinya. Bahkan produsen akan menjadi kurang tertantang untuk meningkatkan mutu produksinya. Kegiatan pembatas kuota impor yang dilakukan bisa mengakibatkan tindakan balasan dari negara yang merasa dirugikan.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini akan ditelaah dengan ringkas untuk dapat mengetahui dan membandingkan perolehan hasil perbedaan dengan ulasan penelitian ini.

Wijaya (2020) menganalisa tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. Hasil menunjukkan bahwa pada jangka pendek, tingkat bunga dan harga minyak dunia secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Pada jangka panjang, tingkat inflasi, harga minyak dunia, dan nilai impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Mukhlis (2017) meneliti tentang pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menerapkan model regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Temuan dari ulasan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor, impor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Viphindrartin (2017) meneliti tentang pengaruh JUB, suku bunga, inflasi, ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat yang diharapkan selain variabel selisih Ekspor, selain itu variabel selisih suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan.

Muzakky (2015) meneliti tentang pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Studi pada Bank Indonesia periode tahun 2002-2013. Hasil simultan menunjukkan inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Hasil parsial menunjukkan inflasi, ekspor dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI, ekspor

dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Anggraeni (2016) meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan jumlah barang impor dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Fungsi penelitian ini yaitu agar memahami apakah terdapat pengaruh antara tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan jumlah barang impor dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika. Hasil penelitian diperoleh keputusan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh secara parsial antara tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan jumlah barang impor dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Husaini (2017) meneliti tentang pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar negara Asean per dolar Amerika Serikat. Fungsi penelitian ini yaitu membuktikan pengaruh jangkauan ekspor dan impor secara simultan, pengaruh jangkauan ekspor secara parsial, dan pengaruh jangkauan tingkat impor secara parsial terhadap nilai tukar negara Asean per dolar AS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) ekspor dan impor secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar; 2) ekspor secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai tukar; 3) impor secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai tukar.

Ulfa (2012) meneliti tentang pengaruh jumlah uang beredar (JUB), suku bunga, sertifikat Bank Indonesia (SBI), impor, ekspor terhadap kurs rupiah/dolar Amerika Serikat periode januari 2006 Sampai Maret 2010. Hasil menunjukkan pengaruh jumlah uang

beredar, suku bunga SBI, impor, ekspor terhadap kurs rupiah/dolar AS pada Januari 2006 sampai Maret 2010 secara bersama-sama maupun secara parsial dengan $\alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian disimpulkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan impor berpengaruh positif, sedangkan ekspor berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah/dolar AS dan signifikan kecuali variabel impor.

Tabel 2.1
Penelitian Teradulu

No	Penulis (Tahun) dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eric Wijaya (2020) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Persamaan terletak pada Variabel Penelitian yaitu: Ekspor, Impor dan Nilai Tukar	Tahun penelitian
2	Ribka Br Silitonga, Zulkarnain Ishak, Mukhlis (2017) Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia	Regresi Linear Berganda	Persamaan terletak pada Variabel Penelitian yaitu: Ekspor, Impor dan Nilai Tukar	metode penelitian, Variabel Inflasi
3	Nurul Hazizah, Zainuri, Sebastiana Viphindartin (2017) Tentang Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah	metode Ordinary Least Square (OLS)	Persamaan terletak pada Variabel Penelitian yaitu: Ekspor, Impor dan Nilai Tukar	metode penelitian, Variabel JUB, Suku Bunga, Inflasi
4	Fenin Farina, Achmad Husaini (2017) Pengaruh Tingkat Ekspor, Impor Terhadap Nilai Tukar Negara	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik,	Persamaan terletak pada Variabel Penelitian yaitu: Ekspor,	metode penelitian

No	Penulis (Tahun) dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Asean Per Dolar Amerika Serikat	Analisis Statistik Inferensial dan Analisis Koefisiensi Determinasi	Impor dan Nilai Tukar	
5	Siti Aminah Ulfa Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat Periode Januari 2006 Sampai Maret 2010	Analisis Regresi Berganda	Persamaan erletak pada Variabel Penelitian yaitu: Ekspor, Impor dan Nilai Tukar	metode penelitian, Variabel JUB, Suku Bunga, SBI
6	Wulan Anggraeni, Indra Suyahya (2016) Pengaruh Antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Barang Impor dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika	Uji Statistika Nonparametri k	Persamaan terletak pada Variabel Penelitian yaitu: Ekspor, Impor dan Nilai Tukar	Tahun penelitian
7	Akhmad Muzakky, Suhadak, Topowijono (2015) Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, SBI, Pendapatan Per Kapita, dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi. Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013.	Regresi Linear Berganda	Persamaan terletak pada Variabel Penelitian yaitu: Ekspor, Impor dan Nilai Tukar	metode penelitian, Variabel Inflasi

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan Ekspor dan Nilai Tukar

Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang yang ditentukan oleh kekuatan pasar, sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran mata uang. Terjadinya permintaan ekspor menjadikan aliran valuta asing masuk ke dalam suatu negara, sehingga meningkatnya jumlah valuta asing di negara tersebut. Jumlah valuta asing yang bertambah akan meningkatkan penerimaan devisa yang menyebabkan nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi terhadap mata uang asing. Volume ekspor yang terus meningkat di bandingkan jumlah impor mampu memperkuat nilai tukar mata uang eksportir (Muzakky, 2015).

Penelitian yang dilakukan Sedyaningrum (2016) menyatakan ketika ekspor mengalami kenaikan maka nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS dan berlaku sebaliknya, ekspor menurun akan menyebabkan nilai tukar melemah. Peningkatan permintaan ekspor menyebabkan mata uang mengalami apresiasi dan meningkatnya permintaan impor menyebabkan nilai tukar dalam negeri mengalami depresiasi (Mishkin, 2017).

2.5.2 Hubungan Impor dan Nilai Tukar

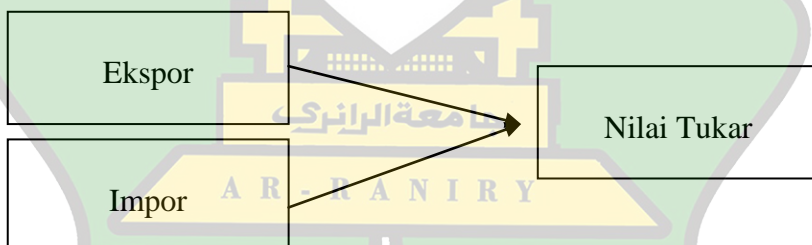
Kegiatan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor memiliki dampak negatif terhadap nilai tukar. Jumlah impor yang semakin tinggi mengakibatkan banyaknya aliran valuta asing yang keluar untuk membayar kebutuhan negara sehingga akan berdampak pada pelemahan nilai tukar/depresiasi. Jika penawaran

mata uang meningkat, sementara permintaan melemah maka permintaan mata uang tersebut akan melemah (Tandu, 2019).

Menurut Murni (2017) Impor yang semakin tinggi akan mengakibatkan naiknya mata uang negara pengimpor sehingga nilai mata uang dalam negeri akan melemah, jadi kegiatan impor mempengaruhi mata uang suatu negara. Berdasarkan pendekatan yang dapat mempengaruhi nilai tukar suatu negara, apabila kegiatan impor mengalami peningkatan mengakibatkan meningkatnya permintaan mata uang negara pengimpor.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah semua aktivitas penelitian, mulai dari menyusun perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian akhir satu kesatuan yang utuh. Tujuan kerangka berpikir untuk mempermudah tujuan dalam penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



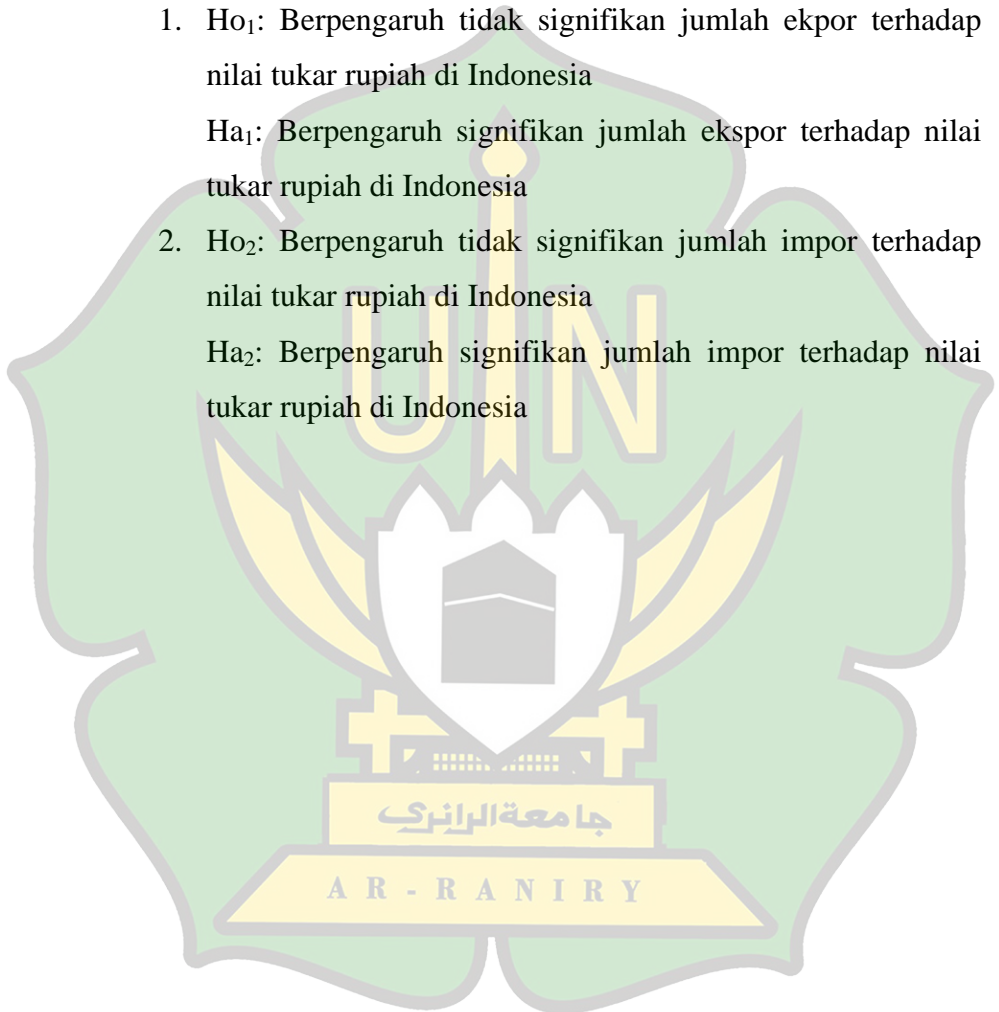
Gambar 2.1

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap permasalahan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian

dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan permasalahan dan teori-teori yang telah dijelaskan maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_{01} : Berpengaruh tidak signifikan jumlah ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
 H_{a1} : Berpengaruh signifikan jumlah ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
2. H_{02} : Berpengaruh tidak signifikan jumlah impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
 H_{a2} : Berpengaruh signifikan jumlah impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini disebut kuantitatif karena data pada penelitian ini berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini berbasis *eksplanatory*. Penelitian *eksplanatory* menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

3.2 Sampel

Sampel adalah bagian yang didapat dari keseluruhan sasaran yang diteliti, dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan didapat dengan menggunakan teknik tertentu (Sugiono, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor, impor terhadap nilai tukar di Indonesia yang dibatasi selama periode tahun 1980 sampai dengan 2021.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) selama periode 1980 sampai dengan 2021. Data ekspor bersumber dari badan Pusat Statistik (BPS). Data Impor bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data nilai tukar bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Klasifikasi Variabel Penelitian

3.4.1.1 Variabel Bebas (independent)

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ekspor dan impor.

3.4.1.2 Variabel Terikat (dependent)

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai tukar

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada penelitian ini bertujuan untuk mempertegas variabel dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Nilai tukar dapat didefinisikan perubahan nilai konversi antara mata uang rupiah terhadap dolar. Nilai mata uang yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini adalah mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rp/USD) yang dinyatakan dalam satuan Rupiah.
2. Ekspor adalah total penjualan migas dan non migas keluar wilayah. Nilai ekspor yang dihasilkan dari perdagangan luar negeri di mana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, yang dinyatakan dengan juta US (*dolar*) dan telah diubah menjadi satuan Rupiah.

3. Impor adalah total pembelian migas dan non migas yang masuk ke suatu wilayah. Nilai impor yang dihasilkan dari luar kedalam negeri di mana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, yang dinyatakan dengan juta US (*dolar*) dan telah diubah menjadi satuan rupiah.

3.5 Model Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, model penelitian ini dirumuskan oleh persamaan berikut:

$$NT_t = \alpha + \beta_1 EKS_t + \beta_2 IMP_t + e_t \dots \dots \dots (3.1)$$

NT_{it} : Nilai tukar pada waktu t

α : Konstanta

β_n : Koefisien

EKS_t : Ekspor pada waktu t

IMP_t : Impor pada waktu t

e : *error term*

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik kajian data yang ditentukan untuk penelitian ini adalah metode kuantitatif bersama memanfaatkan pendekatan bentuk *Error Correction Model* (ECM) yang merupakan turunan dari pemodelan VAR. Apabila variabel tidak terkointegrasi, dapat diterapkan pemodelan VAR. akan tetapi jika variabel terbukti terkointegrasi, model VECM dapat diterapkan.

3.7 Tahap Pengujian Model

3.7.1 Uji Stasioner

Uji stasioner digunakan karena variabel makroekonomi pada umumnya nonstasioner (Gujarati, 2013). Uji ini merupakan langkah pertama dalam menentukan model yang dilakukan untuk mengetahui apakah data stasioner pada level atau stasioner pada pembeda (*first difference*) pada derajat tertentu. Data *time series* dikatakan stasioner jika nilai rata-rata, variansi, dan kovariansnya selalu konstan pada setiap titik waktu. Uji stasioner bertujuan agar *mean*-nya stabil dan *random error*-nya = 0, sehingga diperoleh hasil regresi yang memiliki kekuatan peramalan yang terpercaya dan bukan regresi palsu. Hasil dari regresi palsu berlangsung ketika angka koefisien determinan (R^2) > dari angka statistik Durbin-Watson, apabila regresi palsu ini diinterpretasikan maka jawaban kajian akan keliru atau tidak benar.

Berbagai metode digunakan untuk menetapkan uji stasioner, antara lain: grafik, *correlogram*, uji akar unit dengan metode *Augmented Dickey Fuller (ADF) Test* dan *Philips-Perron (PP) Test*. Dilihat dari nilai statistik yang dibandingkan dengan nilai kritikal McKinnon pada tingkat level (1%, 5%, 10%), apabila nilai ADF t statistik > tabel t *Mackinnon critical value* maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa data stasioner karena tidak ada *unit root*. Apabila t statistik < tabel t *Mackinnon critical value* maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat *unit root* dan tidak stasioner. Apabila uji pada tingkat level tidak

stasioner maka dilanjutkan dengan uji stasioner tingkat *first difference*, biasanya data sudah stasioner pada tingkat *first difference*.

3.7.2 Uji Optimum Lag

Perlu dilakukan pengujian *lag* optimum untuk mengetahui berapa lama keterpengaruhannya antara variabel satu dengan variabel lainnya. Pemilihan panjang *lag* dapat mempengaruhi penerimaan dan penolakan hipotesis nol, mengakibatkan bias estimasi dan bisa menghasilkan prediksi yang tidak akurat. Apabila penentuan *lag* terlalu banyak maka dapat mengurangi kemampuan untuk menolak H_0 , sebab penambahan parameter terlalu banyak mengakibatkan berkurangnya derajat bebas (Gujarati, 2013). Menetapkan besarnya *lag* yang optimal dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), *Final Prediction Error* (FPE), *Hannan-Quin Information Criterion* (HQC). Nilai LR, FPE, AIC, SIC dan HQC mendeskripsikan residual (*error*) yang paling rendah. Kajian ini memanfaatkan aplikasi Eviews 10 dengan mengamati nilai AIC, SIC, dan HQC yang mempunyai hasil terendah dari *lag* yang diperiksa satu-persatu, semakin rendah AIC semakin baik mutu suatu model tersebut.

3.7.3 Uji Kointegrasi (Johansen's Cointegration Test)

Uji kointegrasi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah data mempunyai hubungan jangka panjang (terkointegrasi) yaitu terdapat persamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak. Syarat dari uji kointegrasi data harus stasioner pada *first difference* dan penentuan *lag* optimal sebelum melakukan pengujian. Pengujian kointegrasi dilakukan dengan memanfaatkan *Johansen Cointegration Test* dan kriteria *lag* adalah AIC dan SIC. Terkointegrasi atau tidaknya suatu variabel ditentukan oleh kriteria *Trace* dan *Max Eigen*. Pengujian statistik *trace* dan Eigenvalue menggunakan *software* Eviews 10, apabila nilai *trace* dan *Max Eigen* > dari nilai kritis 5% maka hasil data terkointegrasi menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang diuji. Ketika angka *trace* dan *Max Eigen* < dari angka kritis 5% maka data tersebut dapat dikatakan tidak terkointegrasi (Rosadi, 2012).

3.7.4 Uji Kausalitas Granger

Adanya hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya dapat diketahui dengan melakukan uji kausalitas Granger. Uji kausalitas Granger bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang mana untuk melihat apakah variabel independen X mendahului variabel dependen Y atau terjadi sebaliknya (Rosadi, 2012). Taraf uji kausalitas Granger dengan tingkat kepercayaan 5% (0.05) dan penentuan panjang *lag* yang digunakan sesuai hasil pengujian *lag* optimal.

3.7.5 Estimasi Model VECM

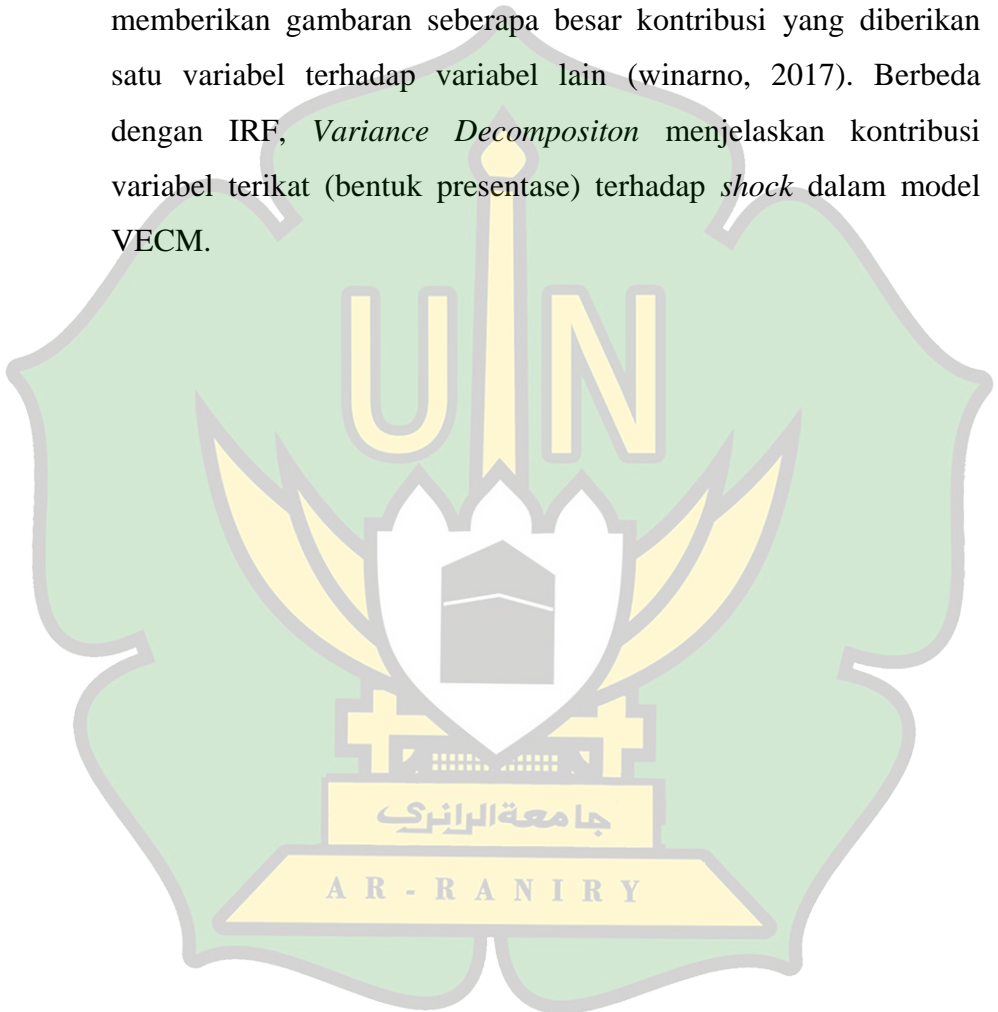
Model VECM digunakan untuk menentukan tindakan jangka pendek suatu variabel terhadap jangka panjang. VECM dapat memberitahu hubungan jangka pendek antar variabel melalui koefisien standar dan mengestimasi hubungan jangka panjang dengan *lag residual* dari regresi yang sudah terkointegrasi. Model VECM sendiri memiliki perilaku dinamis yang mana kelakuan tersebut dilihat melalui jawaban dari setiap variabel endogen terhadap *shock* pada variabel tersebut atau terhadap variabel endogen lainnya. VECM merupakan hasil pengembangan model VAR untuk data yang tidak stasioner pada tingkat level, tetapi terjadinya hubungan kointegrasi. Hubungan jangka panjang dan jangka pendek pada VECM model dapat dilihat dengan membandingkan nilai t-statistik dan t-tabel. Apabila t-statistik > t-tabel dapat dikatakan adanya hubungan jangka panjang dan juga jangka pendek (Widarjono, 2018).

3.7.6 Uji Impulse Response Function (IRF)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui respon variabel dependen terhadap terjadinya *shock* tertentu. Pengujian ini menjadikan respon variabel itu sendiri maupun variabel lain yang terdapat pada pemodelan VECM. Pengujian IRF memperlihatkan respon negatif atau positif dari suatu variabel terhadap variabel lainnya dan menjelaskan berapa lama pengaruh tersebut terjadi (Winarno, 2017). Garis vertikal pada pengujian IRF melihat respon dalam presentase dan garis horizontal menunjukkan periode.

3.7.7 Uji Variance Decomposition

Uji *Varian Decomposition* memprediksi seberapa besar pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Uji ini memberikan gambaran seberapa besar kontribusi yang diberikan satu variabel terhadap variabel lain (winarno, 2017). Berbeda dengan IRF, *Variance Decompositon* menjelaskan kontribusi variabel terikat (bentuk presentase) terhadap *shock* dalam model VECM.

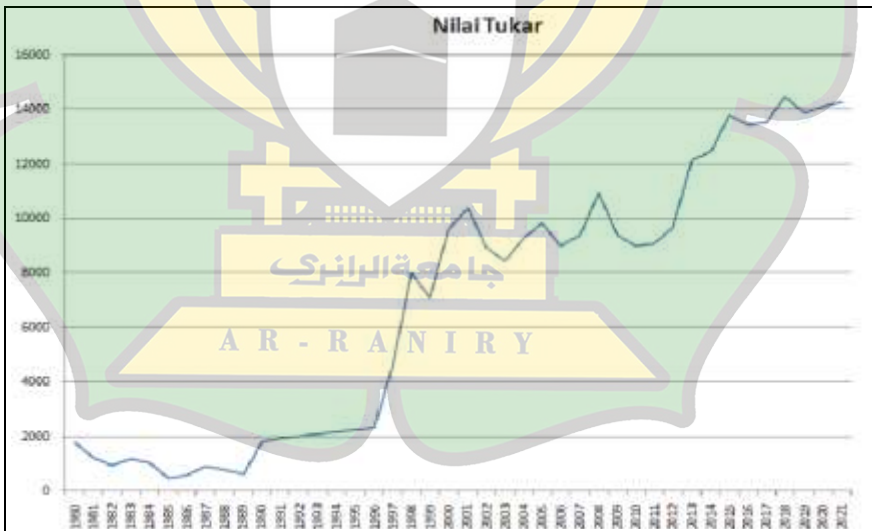


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.1 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar menjadi variabel yang penting untuk mengukur kemajuan suatu wilayah atau negara. Sejak Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar terus mengalami fluktuatif dan cenderung melemah dalam jangka panjangnya. Berikut merupakan data nilai tukar tahun 1990-2021 yang didapat dari Badan Pusat Statistik.



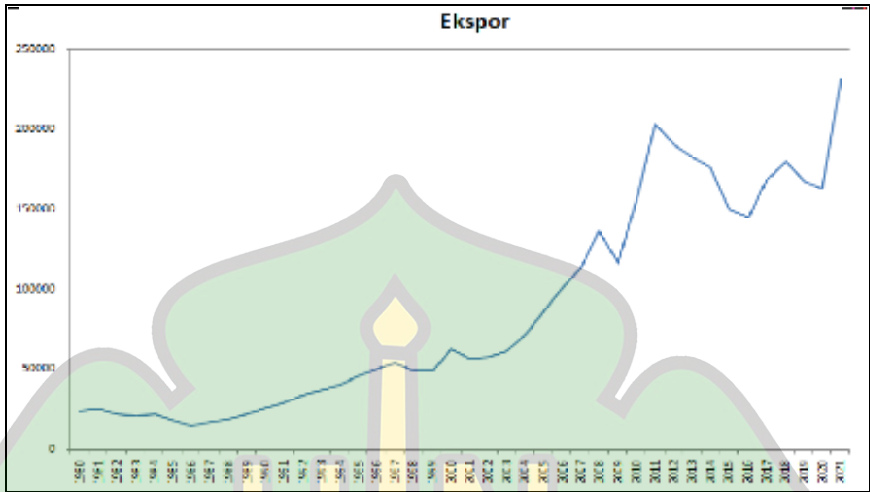
Sumber: BPS dan Data Olahan (2021)

Gambar 4.1
Pergerakan Nilai Tukar Indonesia Tahun 1980-2021

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan pergerakan nilai tukar selama periode 1980-2021 terus mengalami fluktuatif disetiap tahunnya dan cenderung melemah. Bila diamati dapat dilihat nilai tukar mengalami depresiasi tertinggi (depresiasi) pada tahun 2018 yaitu melemah sebesar Rp14.481, dimana nilai tukar terendah (apresiasi) ditahun 1985 yaitu sebesar Rp473. Artinya nilai tukar rupiah cenderung mengalami pelemahan dalam jangka panjang.

4.1.2 Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas penjualan keluar negeri yang mana tujuan utamanya untuk mendapatkan keuntungan. Hasil ini kemudian mendapat keuntungan berupa valuta asing sebagai pembayaran pembelian luar negeri. Ekspor memiliki banyak manfaat, tidak hanya memperoleh keuntungan, ekspor juga memperluas pasar produk dalam negeri sehingga dapat berkompetisi dengan produk negara lain. Berikut merupakan data ekspor Indonesia tahun 1990-2021 yang didapat dari Badan Pusat Statistik.



Sumber: BPS dan Data Olahan (2021)

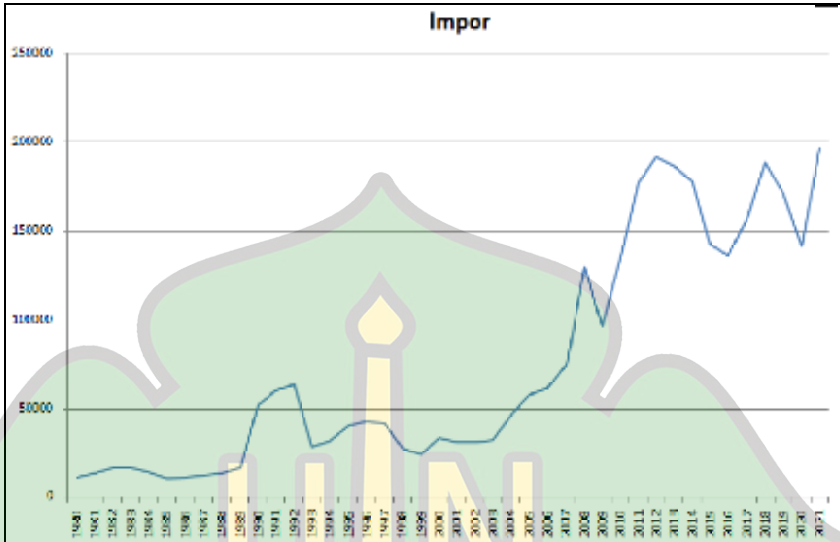
Gambar 4.2

Pergerakan Ekspor Indonesia Tahun 1980-2021

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan pergerakan ekspor selama tahun 1980-2021 terus mengalami fluktuatif disetiap tahunnya dan cenderung meningkat. Bila diamati dapat dilihat ekspor terus mengalami peningkatan, ekspor total Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 231.540 juta US, dimana ekspor terendah tahun 1986 yaitu sebesar 14805 juta US.

4.1.3 Impor

Impor merupakan kegiatan pembelian dan memasukkan barang dari luar ke dalam negeri. Aktivitas ini menyebabkan uang mengalir ke luar negeri dengan imbalan barang dari luar negeri. Berikut merupakan data impor Indonesia tahun 1990-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.



Sumber: BPS dan Data Olahan (2021)

Gambar 4.3 Pergerakan Impor Indonesia Tahun 1980-2021

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan pergerakan impor selama tahun 1980-2021 terus mengalami fluktuatif setiap tahunnyadan cenderung mengalami kenaikan, impor Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 196.190.9 dan terendah terjadi pada tahun 1985 sebesar 10259.1

4.2 Analisis Model

4.2.1 Uji Stasioner

Uji stasioner merupakan syarat utama untuk dilakukannya estimasi data *time series* dengan memeriksa apakah data yang dipakai memiliki akar unit atau tidak dengan menerapkan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Jika dari hasil uji *Dickey-Fuller* data yang diperoleh belum stasioner pada tingkat level dapat

dilakukan dengan pengujian *first difference* pada langkah selanjutnya, yaitu mengurangi data tersebut dengan periode sebelumnya hingga memperoleh data stasioner pada seluruh variabel. Stasioner sebuah data sangat penting untuk menghindari hasil regresi palsu (*spurious*). Penentuan data stasioner dilihat pada nilai statistik yang melebihi nilai kritisnya. Berikut merupakan hasil uji stasioner:

Tabel 4.1

Hasil Uji Stasioner Pada Tingkat Level dan *First Difference*

Variabel	Level			First different		
	t-statistik ADF	Critical Value 5%	P-Value	t-statistik ADF	Critical Value 5%	P-Value
Nilai Tukar	-0.200526	-2.935001	0.9303	-6.255548	-2.936942	0.0000
Ekspor	3.936153	-2.957110	1.0000	-4.890602	-2.938987	0.0003
Impor	-0.186506	-2.935001	0.9321	-6.020185	-2.936942	0.0000

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan: * = Variabel Stasioner pada critical value 5%

Hasil uji stasioner pada tingkat level menunjukkan seluruh variabel yang di uji yaitu nilai tukar, ekspor dan impor datanya tidak stasioner, hal ini dilihat dari nilai $ADF_{statistik}$ pada tingkat level lebih kecil daripada nilai nilai kritis 0.05 sehingga data yang di uji pada semua variabel tidak stasioner. Pengujian pada tahap selanjutnya menggunakan uji stasioner pada tingkat *first difference*, hasilnya menunjukkan nilai $ADF_{statistik}$ melebihi nilai kritis 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang di uji sudah stasioner. Hal ini mengidentifikasi estimasi dengan *first difference*

memberikan hasil yang lebih baik sehingga estimasi VECM akan digunakan pada tingkat *first difference*.

4.2.2 Penentuan Panjang Lag

Penentuan panjang lag optimal menjadi hal penting untuk menggunakan model VECM pada tahap selanjutnya. Ada beberapa kriteria untuk pemilihan panjang *lag* yang tepat yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information* (SC), *Hannan-Quinn* (HQ), *Final Prediction Error* (FPE) dan dapat dilihat melalui tanda asterisk (*) yang paling banyak berada pada *lag*. Berikut hasil dari pengujian panjang *lag* optimal:

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Panjang *lag* Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1235.373	NA	4.06e+24	65.17752	65.30680	65.22352
1	-1129.374	189.6831	2.47e+22	60.07229	60.58942*	60.25628*
2	-1122.158	11.77228	2.74e+22	60.16622	61.07121	60.48821
3	-1115.254	10.17443	3.14e+22	60.27654	61.56937	60.73652
4	-1095.378	26.15291*	1.86e+22*	59.70410*	61.38478	60.30208

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan: * = berarti lag optimal yang diajukan oleh Eviews 10

Berdasarkan hasil uji penentuan panjang *lag* menunjukkan panjang *lag* yang optimal pada *lag* 4 dilihat berdasarkan hasil dengan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), *Final Prediction Error* (FPE), *Schwarz Information* (SC) dan *Hannan-Quinn* (HQ) yang disarankan adalah *lag* 4, dapat dilihat juga dengan tanda asterisk (*) yang terdapat 3 pada *lag* ke 4. Berdasarkan kreteria yang telah ditentukan, maka yang dipilih

untuk pemodelan ini adalah *lag* 4 karena memenuhi syarat untuk analisis ke tahap selanjutnya yaitu uji kointegrasi.

4.2.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki hubungan jangka panjang, yaitu adanya kesamaan pergerakan dan hubungan setiap variabel didalam penelitian atau tidak, karena merupakan syarat dari penggunaan estimasi model VECM. Apabila tidak ditemukannya hubungan kointegrasi setiap variabel maka model VECM batal digunakan dan berubah menggunakan model VAR (*Vector Autoregressive*). *Johansen Cointegration Test* menjadi salah satu pendekatan dalam melakukan penelitian ini berdasarkan jumlah *lag* optimal yang telah didapat pada penelitian sebelumnya. Uji kointegrasi Johansen menggunakan dua pendekatan statistik, yaitu *Trace Test* dan *Maximum-Eigen Test*. Pengukuran dapat dilihat apabila statistik *Trace Test* dan *Maximum-Eigen Test* lebih besar dari *critical value* 0,05, sehingga terdapat hubungan kointegrasi dari variabel yang diuji. Hasil dari regresi tersebut memiliki dua penilaian kriteria yang lebih sesuai yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Information* (SC). Selanjutnya merupakan reaksi dari uji Johansen berlandaskan *Lag* optimal.

Tabel 4.3

Hasil AIC dan SC Pada *Kointegrasi Johansen*

Data Trend yang Direkomendasi	
Akaike Information Criteria (AIC)	Schwarz Criteria (SC)
3: None: <i>Intercept No Trend</i>	5: None: <i>Intercept Trend</i>

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Terdapat dua kriteria yang lebih sesuai dari hasil pengujian tersebut, yaitu AIC dan SC. Seberanya penentuan pada keputusan antara menggunakan AIC atau SC tidak dipermasalahkan. Kajian ini menggunakan AIC sehingga spesifikasi deterministiknya merupakan *Intercept No Trend*. Berikut merupakan tes kointegrasi dengan anggapan *Intercept No Trend*.

Tabel 4.4

Hasil Uji Kointegrasi Nilai (*Trace Statistik*)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigen value	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.521047	43.32030	35.01090	0.0052
At most 1	0.278979	16.08265	18.39771	0.1024
At most 2*	0.101995	3.980427	3.841466	0.0460

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan: * berarti nilai *Trace Statistik* > *Critical Value* (0,05)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil tes kointegrasi memanfaatkan statistik *trace* pada kolom pertama dan ketiga nilai *Trace Statistik* lebih besar dari nilai *critical value* dan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga dikatakan adanya kemiripan kointegrasi yang terjadi. Namun pada kolom kedua tidak adanya kointegrasi, dilihat dengan nilai *Trace statistik* yang lebih kecil dari nilai *critical value* dan besarnya nilai prob melebihi $\alpha=0.05$. Berdasarkan hasil

tersebut dapat diambil kesimpulan hasil uji kointegrasi mengidentifikasi hubungan atau kesamaan jangka panjang. Berikut merupakan hasil dari uji kointegrasi *Maximum-Eigen*:

Tabel 4.5
Hasil Uji Kointegrasi Nilai (*Maximum-Eigen*)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigen value	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.521047	27.23765	24.25202	0.0195
At most 1	0.278979	12.10222	17.14769	0.2335
At most 2*	0.101995	3.980427	3.841466	0.0460

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan: * berarti nilai *Max-Eigen* > *Critical Value* (0,05)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil tes kointegrasi dapat dilihat nilai *Max-Eigen* pada kolom pertama dan ketiga lebih besar dari nilai *critical value* dan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga dapat dikatakan adanya persamaan kointegrasi yang terjadi. Namun pada kolom kedua tidak adanya kointegrasi, dilihat dengan nilai *Max-Eigen* yang lebih kecil dari nilai *critical value* dan besarnya nilai prob melebihi $\alpha=0.05$.

Berdasarkan dari hasil uji dua metode tersebut menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak ada kointegrasi ditolak H_1 yang menyatakan adanya kointegrasi diterima. Artinya variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang dan lebih dari satu bentuk persamaan kointegrasi, sehingga estimasi model VECM pada penelitian ini dapat digunakan. Berikutnya akan dilakukan pengujian kausalitas *Grange*.

4.2.4 Uji Kausalitas Granger (Granger's Causality Test)

Uji kausalitas dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Grange Causality* dan *Error Correction Model causality*. Penelitian ini menggunakan metode *granger Causality* yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Uji kausalitas *granger* pada penelitian ini ditunjukkan pada faktor yang mempengaruhi variabel nilai tukar rupiah yaitu ekspor dan impor. Taraf uji yang digunakan yaitu pada tingkat kepercayaan 0.05 (5%) dengan panjang *lag* optimal 4, sesuai dengan uji *lag* yang telah dilakukan. Berikut tabel hasil dari uji *Granger's causality*.

Tabel 4.6
Uji *Granger's Causality*

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.
EKSPOR does not Granger Cause NILAITUKAR	2.27902	0.3276
NILAITUKAR does not Granger Cause EKSPOR	0.53693	0.0324
IMPOR does not Granger Cause NILAITUKAR	0.91762	0.6156
NILAITUKAR does not Granger Cause IMPOR	1.05016	0.0167
IMPOR does not Granger Cause EKSPOR	3.68566	0.0025
EKSPOR does not Granger Cause IMPOR	9.83564	0.0026

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan: signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$

Hasil tabel 4.6 dijelaskan bahwa variabel yang memiliki hubungan kausalitas adalah variabel yang memenuhi syarat yaitu memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil

pengujian menggunakan *Granger's Causality* dapat diketahui hubungan kausalitas sebagai berikut:

1. Variabel ekspor tidak signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar, dibenarkan dengan hasil prob yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0.32, menerima hipotesis nol dengan demikian tidak adanya hubungan kausalitas antara ekspor dan nilai tukar. Sedangkan variabel nilai tukar signifikan mempengaruhi ekspor, dibuktikan dengan nilai prob yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.03, menolak hipotesis nol dengan demikian adanya hubungan kausalitas searah antara nilai tukar dan ekspor. Disimpulkan bahwa terjadinya kausalitas searah antara variabel ekspor dan nilai tukar, yaitu hanya nilai tukar secara statistik signifikan mempengaruhi ekspor dan tidak berlaku sebaliknya.
2. Variabel impor tidak signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar, dibuktikan dengan nilai prob yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0.61, menerima hipotesis nol dengan demikian tidak adanya hubungan kausalitas antara impor dan nilai tukar. Sedangkan variabel nilai tukar signifikan mempengaruhi impor, dibuktikan dengan nilai prob yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.01, menolak hipotesis nol dengan demikian adanya hubungan kausalitas antara nilai tukar dan impor. Disimpulkan bahwa terjadinya kausalitas searah antara variabel impor dan nilai tukar, yaitu hanya

nilai tukar secara statistik signifikan mempengaruhi impor dan tidak berlaku sebaliknya.

3. Variabel impor signifikan mempengaruhi variabel ekspor, dibuktikan dengan nilai prob yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.00, menolak hipotesis nol dengan demikian adanya hubungan kausalitas antara impor dan ekspor. Sedangkan variabel ekspor signifikan mempengaruhi impor, dibuktikan dengan nilai prob yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0.00, menolak hipotesis nol dengan demikian adanya hubungan kausalitas searah antara ekspor dan impor. Disimpulkan bahwa adanya hubungan kausalitas dua arah antara variabel ekspor dan impor.

4.2.5 Hasil Estimasi VECM (Vector Error Correction Model)

Pengujian sebelumnya terdapat kointegrasi diantara ketiga variabel menggunakan uji kointegrasi, maka tahap berikutnya yaitu uji model estimasi VECM. Model VECM merupakan alat analisis untuk mengidentifikasi perubahan variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Berikut ini merupakan hasil uji VECM dalam jangka panjang yaitu:

Tabel 4.7
Pengujian Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
DNT (-1)	1.000000
DEKSPOR (-1)	-0.181793 [-6.52568]*
DIMPOR (-1)	0.163590 [7.86898]*
C	4015.614

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan:

[] = t- statistik

* berarti signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 42 = (2,022)$

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$NT_t = - 6.525EKSPOR_t + 7.868IMPOR_t \quad (4.1)$$

Hasil dari estimasi VECM dapat dilihat bahwa nilai t-statistik variabel ekspor sebesar -6.525 atau lebih besar dari t-tabel 2.022. Variabel ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar dalam jangka panjang. Artinya apabila terjadi kenaikan ekspor sebesar satu unit satuan menyebabkan menurunnya (depresiasi) nilai tukar sebesar nilai dari koefisien variabel tersebut, atau ketika ekspor meningkat 1% menyebabkan terjadi penurunan (depresiasi) nilai tukar sebesar -0.181.

Berdasarkan estimasi VECM pada variabel berikutnya menunjukkan nilai t-statistik variabel impor sebesar 7.868 atau lebih besar dari t-tabel 2.022, yang mana variabel impor

berpengaruh positif terhadap nilai tukar dalam jangka panjang. Artinya apabila terjadi kenaikan impor sebesar satu unit satuan menyebabkan menurunnya (depresiasi) nilai tukar sebesar nilai dari koefisien variabel tersebut, atau ketika impor meningkat 1% menyebabkan terjadinya penurunan (depresiasi) nilai tukar sebesar 0.163.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Jangka Pendek

Cointegrating Eq:	CointEq1
CointEq1	-0.252316 [-0.76908]
D(NT(-1))	0.158739 [0.50954]
D(DEKSPOR(-1))	-0.042420 [-0.61418]
D(DIMPOR(-1))	0.003785 [0.06346]
C	177.2154 [0.32362]

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Keterangan:

[] = t- statistik

* berarti signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 42 = (2, 0226)$

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$NT_t = -0.252CointEq1 - 0.042EKSPOR_t + 0.003IMPOR_t \quad (4.2)$$

Hasil dari estimasi VECM jangka pendek menunjukkan variabel ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar. Sementara hasil uji VECM jangka pendek menunjukkan variabel impor berpengaruh positif terhadap nilai tukar. Berdasarkan hasil pengujian jangka pendek model VECM diketahui nilai $CointEq1$ sebesar -0.252 , nilai tersebut menunjukkan *disequilibrium* sebelum terkoreksi pada periode sekarang sebesar -0.252% . $CointEq1$ menjelaskan seberapa cepat ketidakseimbangan kembali pada keseimbangan *disequilibrium*.

4.2.6 Uji Impulse Response Function

IRF digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh guncangan dari suatu variabel terhadap variabel lain. Adanya perilaku dinamis pada model VECM dilihat melalui respon setiap variabel terhadap *shock* dari variabel tersebut ataupun terhadap variabel *endogen*. Respon ini dapat menunjukkan berupa respon negatif ataupun positif dari satu variabel ke variabel lainnya, tidak hanya itu *Impulse Response Function* akan menampilkan bagaimana gambaran respon suatu variabel dimasa yang akan datang apabila adanya gangguan pada variabel lain.

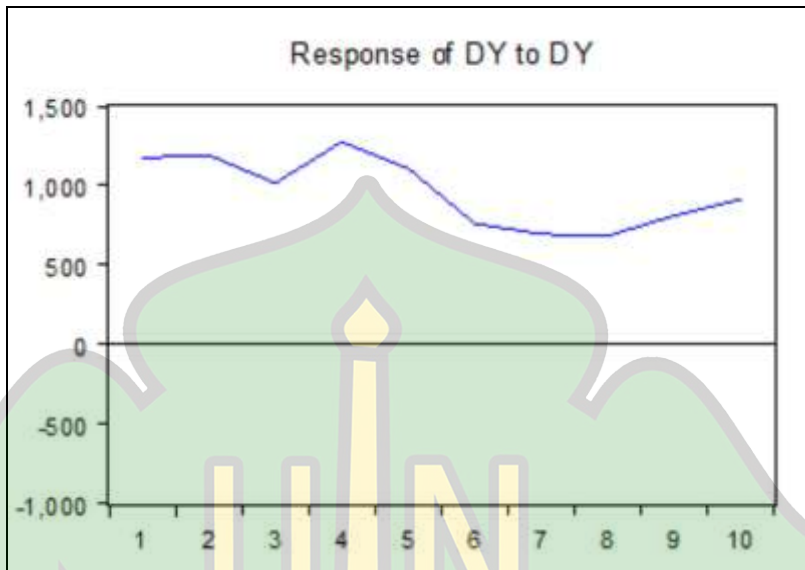
Tabel 4.9

Hasil Pengujian *Impulse Response Function*

Response of Periode	D(NT)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)
1	1174.333	0.000000	0.000000
2	1192.578	-345.9097	-286.9746
3	1014.408	-309.4658	-521.6761
4	1272.235	-158.0859	-484.3503
5	1105.797	-136.3306	-511.8206
6	761.1606	15.50238	-362.8725
7	696.4628	-224.9891	-578.1871
8	683.7737	-243.1253	-529.1556
9	812.6945	-174.3353	-460.0587
10	914.9590	-215.2235	-473.9529

Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut menunjukkan variabel nilai tukar merespon positif guncangan yang diberikan oleh dirinya sendiri atau variabel nilai tukar itu sendiri. Nilai tukar merespon dengan perubahan positif permanen artinya terus terjadinya respon positif dari awal hingga akhir periode yang diberikan oleh dirinya sendiri. Variabel nilai tukar merespon positif dan negatif atas perubahan yang diberikan variabel ekspor dan cenderung negatif, sedangkan pengaruh yang diberikan impor merespon negatif. Berikut merupakan hasil IRF yaitu:

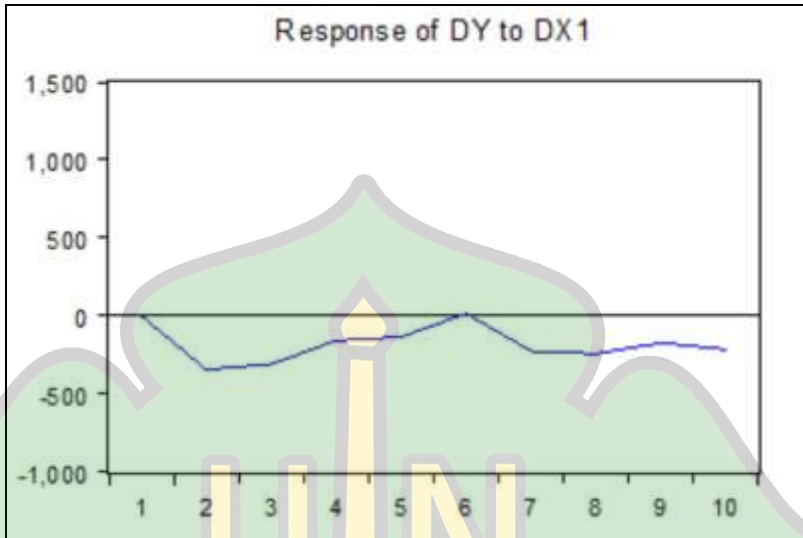


Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Gambar 4.4

Hasil Uji IRF Nilai Tukar Terhadap *Shock* Nilai Tukar

Gambar 4.4 dapat dijelaskan respon NT terhadap *shock* yang dialami diri sendiri cenderung fluktuatif signifikan pada periode pertama sampai kesepuluh. Dilihat pada garis IRF periode keempat menjadi trend perubahan positif paling tinggi, sedangkan pada periode kedelapan mengalami penurunan yang paling tinggi, namun garis IRF masih berada diatas garis horizontal yang artinya variabel berdampak positif.

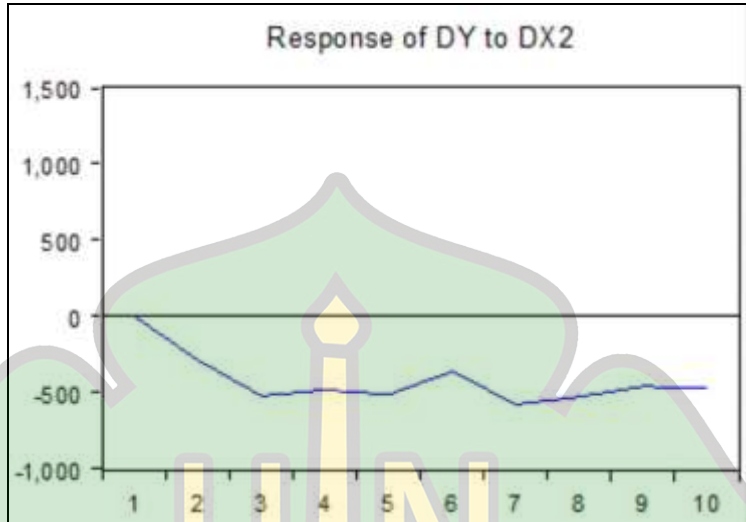


Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Gambar 4.5

Hasil Uji IRF Nilai Tukar Terhadap *Shock* Ekspor

Gambar 4.5 menjelaskan garis IRF variabel Ekspor berada dibawah garis horizontal yang mana variabel tersebut berdampak negatif. Terjadinya perubahan negatif paling tinggi sebesar -345.9097 pada periode kedua, sedangkan periode keenam mengalami trend positif yaitu 15.50238 yang mana garis IRF berada diatas garis horizontal. Respon NT terhadap *shock* ekspor cenderung menunjukkan *trend* negatif yang mana garis IRF cenderung berada dibawah garis horizontal.



Sumber: Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Gambar 4.6

Hasil Uji IRF Nilai Tukar Terhadap *Shock* Impor

Gambar 4.6 menjelaskan garis IRF variabel impor cenderung dibawah garis horizontal yang artinya menunjukkan *trend* yang berdampak negatif. Berdasarkan gambar diatas guncangan paling tinggi berada pada periode tujuh yaitu sebesar -578.187 akan menurunkan nilai tukar.

4.2.7 Uji Variance Decomposition

Uji *Variance Decomposition* merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Hasil dari uji *Variance Decomposition* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10**Hasil Pengujian *Variance Decomposition***

Variance Decomposition of Periode	S.E.	D(NT)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)
1	1174.333	100.0000	0.000000	0.000000
2	1733.006	93.27382	3.984056	2.742123
3	2097.677	87.04794	4.895692	8.056371
4	2505.677	86.78792	3.829210	9.382868
5	2789.578	85.73514	3.328298	10.93656
6	2914.280	85.37657	3.052387	11.57104
7	3059.904	82.62426	3.309408	14.06633
8	3188.993	80.66793	3.628141	15.70393
9	3327.490	80.05765	3.606900	16.33545
10	3490.028	79.64739	3.659058	16.69355

Sumber : Hasil Data Olahan dengan EViews 10, (2021)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar variabel nilai tukar dipengaruhi oleh nilai tukar itu sendiri sebesar 100% pada periode pertama. Sementara itu periode kedua sampai kesepuluh mulai dipengaruhi oleh variabel ekspor dan impor. Kontribusi terbesar variabel ekspor diberikan pada periode ketiga dengan nilai *variance* 4.895692% terhadap nilai tukar, sedangkan kontribusi terkecil diberikan pada periode pertama sebesar 0.000000%. Variabel impor memberikan kontribusi terbesar pada periode kesepuluh dengan nilai *variance* 16.69355% terhadap nilai tukar, sedangkan kontribusi terkecil diberikan pada periode pertama sebesar 0.000000%.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis Variabel Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berlandaskan hasil pengujian estimasi VECM jangka panjang dengan besarnya koefisien variabel ekspor yaitu -0.181 dengan nilai t -hitung -6.525 . Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t -hitung variabel ekspor lebih besar dari nilai t -tabel itu sendiri dengan tingkat signifikan Alpha 5% ($-6.525 > 2.022$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar pada tingkat Alpha 5%. Apabila ekspor meningkat sebesar 1% akan menyebabkan menurunnya (depresiasi) nilai tukar sebesar -0.181 satu satuan.

Berlandaskan hasil pengujian estimasi VECM jangka pendek dengan besarnya koefisien variabel ekspor yaitu -0.042 dengan nilai t -hitung -0.614 . Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t -hitung variabel ekspor lebih kecil dari nilai t -tabel itu sendiri, dengan tingkat signifikan Alpha 5% ($-0.614 < 2.022$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar pada tingkat Alpha 5%. Apabila ekspor meningkat sebesar 1% akan menyebabkan menurunnya (depresiasi) nilai tukar sebesar -0.042 satu satuan.

Berlandaskan hasil pengujian hipotesis (H_{a1}) yang menyatakan variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2020) yang

hasilnya variabel ekspor secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2012) menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) yang menyatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Dzakiyah, 2018) menyatakan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah tahun 2009-2016 secara parsial.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Variabel Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil pengujian estimasi VECM jangka panjang dengan besarnya koefisien variabel impor yaitu 0.163 dengan nilai t-hitung 7.868. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel impor lebih besar dari nilai t-tabel itu sendiri, dengan tingkat signifikan Alpha 5% ($7.868 > 2.022$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar pada tingkat Alpha 5%. Apabila impor meningkat sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya (depresiasi) nilai tukar sebesar 0.163 satu satuan.

Berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek dengan besarnya koefisien variabel impor yaitu 0.003 dengan nilai t-hitung 0.063. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel impor lebih kecil dari nilai t-tabel itu sendiri, dengan tingkat signifikan

Alpha 5% ($0.063 < 2.022$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar pada tingkat Alpha 5%. Apabila impor meningkat sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya (depresiasi) nilai tukar sebesar 0.003 satu satuan.

Berdasarkan jawaban pengujian hipotesis (H_{a2}) yang menyatakan variabel impor berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020) hasil penelitian ditandai dengan angka koefisien variabel impor bertanda positif yang berarti pada periode jangka panjang kenaikan impor menyebabkan nilai tukar mengalami penurunan (depresiasi). Begitu juga penelitian yang dilakukan Hazizah (2017) menyatakan bahwa variabel impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2015) yang membuktikan variabel impor tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2021) menyatakan bahwa variabel impor tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

- 1) Hasil pengujian VECM untuk variabel ekspor dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien yaitu -0.181 dengan nilai t-hitung -6.525 , sehingga ekspor memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar. Hasil ini menunjukkan setiap terjadinya peningkatan ekspor sebesar 1% maka akan menurunnya (depresiasi) nilai tukar sebesar -0.181 satu satuan. Hasil pengujian variabel ekspor dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien yaitu -0.042 dengan nilai t-hitung -0.614 , sehingga ekspor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Hasil ini menunjukkan setiap terjadinya peningkatan ekspor sebesar 1% maka akan menurunnya (depresiasi) nilai tukar sebesar -0.042 satu satuan.
- 2) Hasil pengujian VECM untuk variabel impor dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien yaitu 0.163 dengan nilai t-hitung 7.868 , sehingga impor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. Hasil ini menunjukkan setiap terjadinya peningkatan impor sebesar 1% maka akan

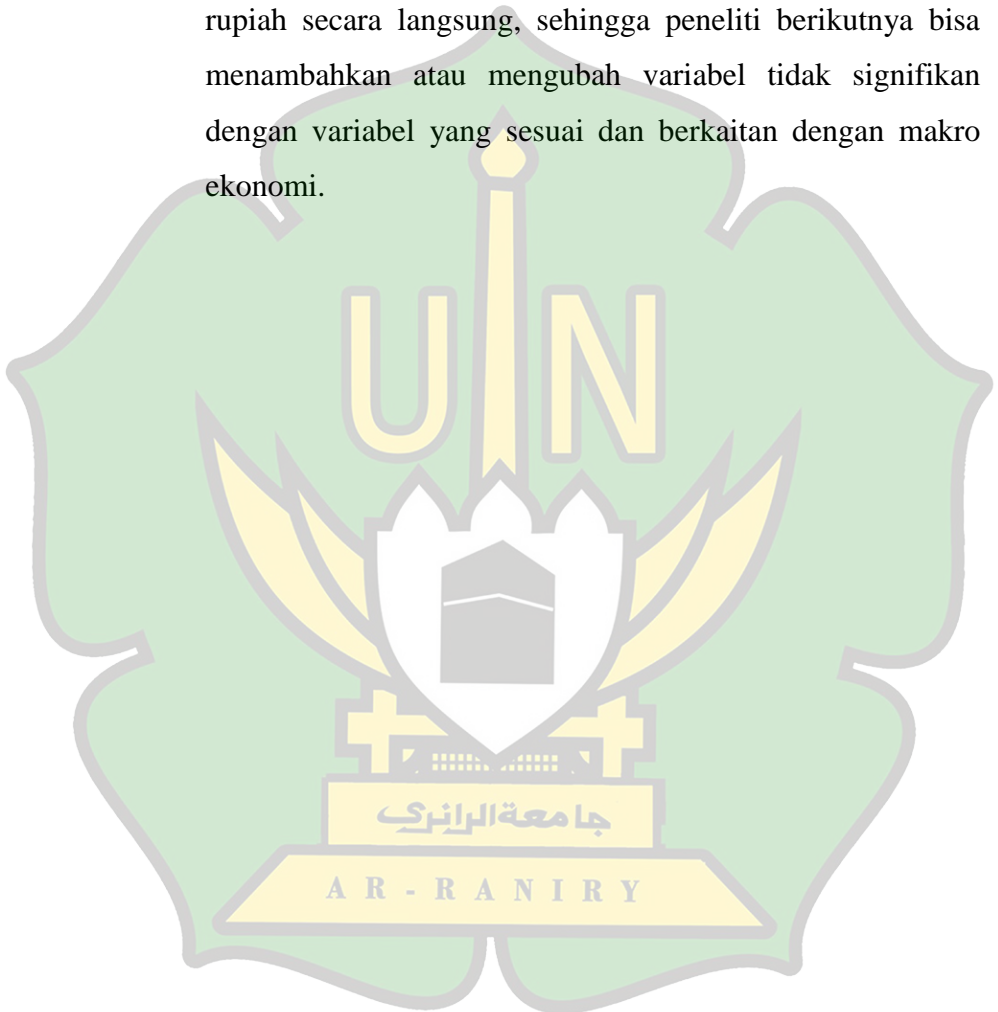
meningkatnya (depresiasi) nilai tukar rupiah sebesar 0.163 satu satuan. Hasil pengujian variabel impor dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien yaitu 0.003 dengan nilai t-hitung 0.063, sehingga impor memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar. Hasil ini menunjukkan setiap terjadinya peningkatan impor sebesar 1% maka akan meningkatnya (depresiasi) nilai tukar sebesar 0.003 satu satuan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil pengujian baik untuk kebutuhan praktis ataupun kebutuhan studi berikutnya, maka masukan yang diusulkan yaitu:

- 1) Bagi pihak eksportir untuk terus mempertahankan serta meningkatkan jumlah ekspor agar cakupan wilayah semakin luas dan tidak hanya mengandalkan perdagangan di dalam negeri. Bagi pihak Importir dan masyarakat diharapkan lebih menggunakan barang dalam negeri agar menekan kegiatan impor. Impor yang tinggi akan berdampak pada melemahnya nilai tukar rupiah.
- 2) Bagi pemerintah diharapkan meningkatkan jumlah ekspor dengan meningkatkan kualitas produk yang akan diespor agar menekan jumlah impor untuk mendorong penguatan nilai tukar rupiah.
- 3) Bagi peneliti berikutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan penelitiain. Disebabkan faktor yang

mempengaruhi nilai tukar rupiah tidak hanya berkaitan dengan variabel yang diteliti pada penelitian ini. Namun masih banyak variabel lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah secara langsung, sehingga peneliti berikutnya bisa menambahkan atau mengubah variabel tidak signifikan dengan variabel yang sesuai dan berkaitan dengan makro ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminoto, T. (2021). *Ekspor Impor Teori dan Praktik Untuk Pemula*. Jakarta: Mitra Cendekia Media.
- Anggraeni, W., & Suyahya, I. (2016). Pengaruh Antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Barang Impor dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Journal of Applied Business and Economics* , 3 (1), 81-89.
- Aprita, S., & Adhitya, R. (2020). *Hukum Perdagangan Internasional* (1 ed.). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Astuti, S. A. (2014). Pesantren dan Globalisasi. *Jurnal Tarbawiyah* , 11 (1), 16-35.
- Berata, K. O. (2014). *Panduan Praktis Ekspor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis* , 6 (2), 103-109.
- Ekanada, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Farina, F., & Husaini, A. (2017). Pengaruh Tingkat Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Negara Asean Per Dolar Amerika Serikat (Studi Pada International Trade Center Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis* , 50 (6).
- Fauziah, E. S., & Khoerulloh, A. K. (2020). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Kurs Sebagai Variabel Intervening. *Khazanah Sosial* , 2 (1), 15-24.

- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* , 7 (1), 1-18.
- Hazizah, N., Zainuri, & Viphindrartin, S. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap NilaiTukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *Journal Ekonomi Bisnis dan Akutansi* , 4 (1), 97-103.
- Hidayat, D., & Effendi, A. U. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat Tahun 1998-2012. *Jurnal Akuntansi*, 1 (2), 31-43.
- Karya, D., & Syamsuddin, S. (2016). *Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen* (1 ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Larasati, I. S., & Budhi, M. K. (2018). Pengaruh Inflasi dan Kurs Dolar As Terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke China. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA* , 7 (11), 2430-2460.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro* (Asia ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Hutagalung, F. S., & Nicodemus, B. (2017). Jakarta: Salemba Empat.
- Muchlas, Z., & Alamsyah, A. R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA* , 9 (1), 76-89.
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro* (Revisi ed., Vol. 4). Bandung: PT Refika Aditam.
- Palasari, S. (2015). Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Skripsi*

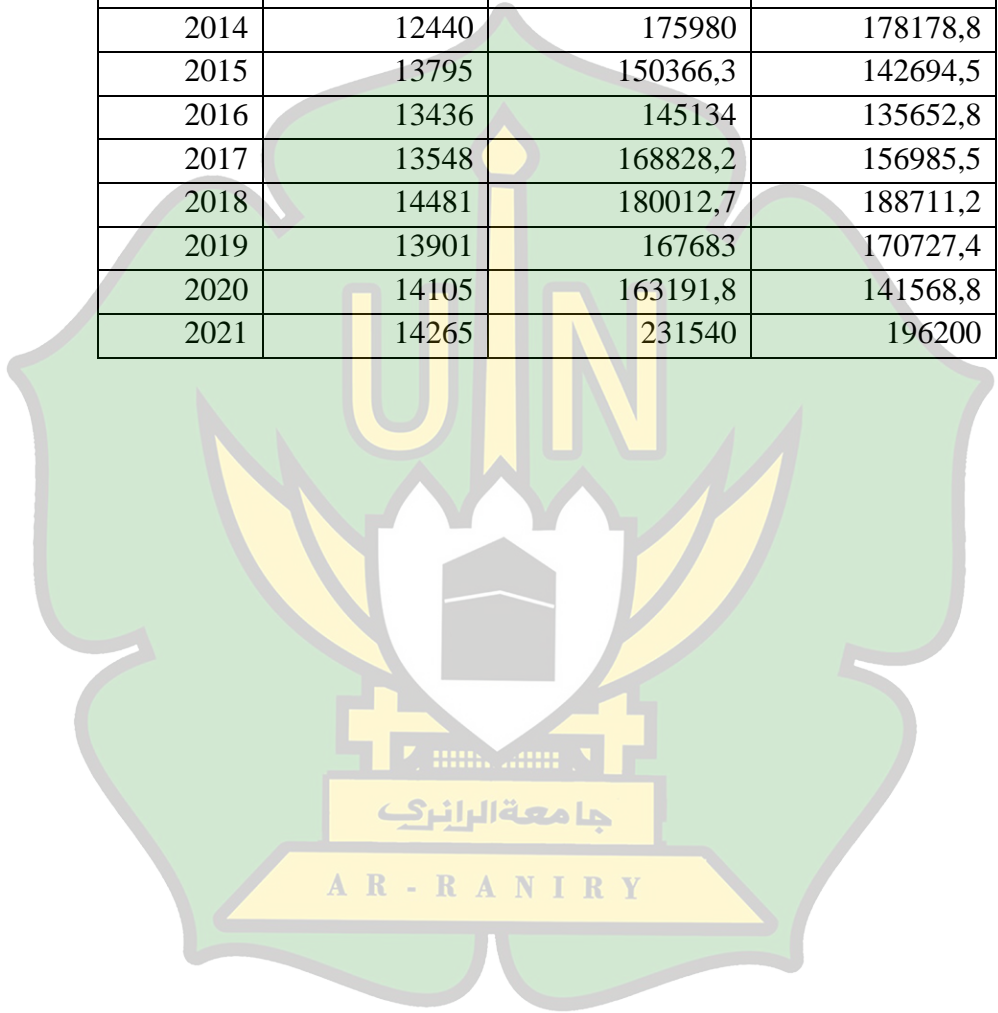
- Perdagangan, K. (2016). Kinerja Ekspor Indonesia.
- Perdagangan, K. (2019). Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia. *Nomor 45* .
- Purba, B., Purba, D. S., Purba, P. B., Nainggolan, P., Susanti, E., Damanik, D., ... & Sudarmanto, E. (2021). *Ekonomi internasional* (1 ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Puspitaningrum, R., Suhadak, & Zahroh. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 8 (1), 1-9.
- Rejeki, R. S. (2015). Pengaruh Inflasi dan Nilai Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per Us Dollar Di Indonesia. *Skripsi* .
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* , 4 (2), 300-317.
- Rosadi, D. (2012). *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan Dengan Eviews*. Yogyakarta: ANDI.
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Pengaruh Ekspor Impor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , 15 (1), 53-59.
- Simorangkir, I. (2014). *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Statistik, B. P. (2021). Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi* (9 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Tandu, Y. S. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor, dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat Periode 2013-2017. *Skripsi* .
- Ulfa, S. A. (2012). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (Jub), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dollar Amerika Serikat Periode Januari 2006 Sampai Maret 2010. *Economics Development Analysis Journal* , 1 (1).
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2016). *Kebijakan Bank Sentral Teori dan Praktik* (1 ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijaya, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. *urnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* , 11 (2), 197-209.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews* (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Lampiran 1 : Data yang Digunakan

Tahun	Nilai Tukar	Ekspor	Impor
1980	1802	23950,4	10834,4
1981	1224	25164,5	13272,1
1982	948	22328,3	16858,9
1983	1179	21145,9	16351,8
1984	1046	21887,8	13882,1
1985	473	18586,7	10259,1
1986	583	14805	10718,4
1987	928	17135,6	12370,3
1988	804	19218,5	13248,5
1989	642	22158,9	16359,6
1990	1842	25675,3	52116,5
1991	1950	29142,4	60083,8
1992	2029	33967	63296,1
1993	2087	36823	28327,8
1994	2160	40053,3	31988,6
1995	2248	45418,2	40654,1
1996	2342	49814,7	42928,6
1997	4650	53443,6	41679,8
1998	8025	48847,6	27336,9
1999	7100	48665,5	24003,3
2000	9595	62124	33514,8
2001	10400	56323,1	30962,1
2002	8940	57105,8	31288,9
2003	8465	61034,5	32550,7
2004	9290	71584,6	46524,5
2005	9830	85659,9	57700,9
2006	9020	100798,6	61065,5
2007	9419	114101	74473,4
2008	10950	137020,4	129197,3
2009	9400	116510	96829,2

2010	8991	157779,1	135663,3
2011	9068	203496,6	177435,7
2012	9670	190020,3	191691
2013	12189	182551,8	186628,7
2014	12440	175980	178178,8
2015	13795	150366,3	142694,5
2016	13436	145134	135652,8
2017	13548	168828,2	156985,5
2018	14481	180012,7	188711,2
2019	13901	167683	170727,4
2020	14105	163191,8	141568,8
2021	14265	231540	196200



Lampiran 2 : Hasil Analisis Menggunakan Eviews 10

Lampiran 2.1 Uji Stasioner

1. Level

a. Nilai Tukar

Null Hypothesis: NT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.200526	0.9303
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Ekspor

Null Hypothesis: EKSPOR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 9 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	3.936153	1.0000
Test critical values:		
1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Impor

Null Hypothesis: IMPOR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.186506	0.9321
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. First Difference

a. Nilai Tukar

Null Hypothesis: D(NT) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.255548	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.605593	
5% level	-2.936942	
10% level	-2.606857	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Ekspor

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.890602	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.610453	
5% level	-2.938987	
10% level	-2.607932	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Impor

Null Hypothesis: D(IMPOR) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.020185	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.605593	
5% level	-2.936942	
10% level	-2.606857	

Lampiran 2.2 Uji *Lag* Optimal

1. Penentuan panjang *lag* optimal sebagai berikut:

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: Y X1 X2

Exogenous variables: C

Date: 04/27/22 Time: 20:20

Sample: 1980 2021

Included observations: 38

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1235.373	NA	4.06e+24	65.17752	65.30680	65.22352
1	-1129.374	189.6831	2.47e+22	60.07229	60.58942*	60.25628*
2	-1122.158	11.77228	2.74e+22	60.16622	61.07121	60.48821
3	-1115.254	10.17443	3.14e+22	60.27654	61.56937	60.73652
4	-1095.378	26.15291*	1.86e+22*	59.70410*	61.38478	60.30208

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 2.3 Uji Kointegrasi

1. Penentuan kriteria *lag* optimal

Date: 04/27/22 Time: 20:29

Sample: 1980 2021

Included observations: 37

Series: Y X1 X2

Lags interval: 1 to 4

Selected (0.05
level*) Number
of
Cointegrating
Relations by
Model

Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Test Type	No Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept Trend	Intercept Trend

Trace	2	1	1	1	1
Max-Eig	2	1	1	1	1

*Critical values based on MacKinnon-Haug-Michelis (1999)

Information Criteria by Rank and Model					
Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Rank or No. of CEs	No Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept Trend	Intercept Trend
Log Likelihood by Rank (rows) and Model (columns)					
0	-1081.129	-1081.129	-1076.112	-1076.112	-1071.657
1	-1068.875	-1066.468	-1062.638	-1061.550	-1058.038
2	-1063.172	-1059.788	-1058.670	-1053.302	-1051.987
3	-1062.619	-1057.431	-1057.431	-1049.997	-1049.997
Akaike Information Criteria by Rank (rows) and Model (columns)					
0	60.38535	60.38535	60.27633	60.27633	60.19769
1	60.04728	59.97123	59.87232	59.86757	59.78586
2	60.06333	59.98852	59.98217	59.80012	59.78310*
3	60.35778	60.23952	60.23952	59.99984	59.99984
Schwarz Criteria by Rank (rows) and Model (columns)					
61.95273	61.95273	61.97432	61.97432	62.02630	
61.87589	61.84338	61.83154*	61.87033	61.87570	
62.15317	62.16544	62.20263	62.10765	62.13417	
62.70885	62.72121	62.72121	62.61214	62.61214	

2. Uji nilai kointegrasi

Date: 04/27/22 Time: 20:37
 Sample (adjusted): 1985 2021
 Included observations: 37 after adjustments
 Trend assumption: Quadratic deterministic trend
 Series: Y X1 X2
 Lags interval (in first differences): 1 to 4

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.521047	43.32030	35.01090	0.0052
At most 1	0.278979	16.08265	18.39771	0.1024
At most 2 *	0.101995	3.980427	3.841466	0.0460

Lampiran 2.4 Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
 Date: 04/27/22 Time: 20:49
 Sample: 1980 2021
 Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X1 does not Granger Cause Y	38	1.21075	0.3276
Y does not Granger Cause X1		3.05266	0.0324
X2 does not Granger Cause Y	38	0.67366	0.6156
Y does not Granger Cause X2		3.60618	0.0167
X2 does not Granger Cause X1	38	5.30971	0.0025
X1 does not Granger Cause X2		5.27462	0.0026

Lampiran 2.5 Estimasi VECM

Vector Error Correction Estimates
 Date: 04/27/22 Time: 20:56
 Sample (adjusted): 1986 2021
 Included observations: 36 after adjustments
 Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq: CointEq1

DNT(-1)	1.000000		
DEKSPOR(-1)	-0.181793 (0.02786) [-6.52568]		
DIMPOR(-1)	0.163590 (0.02079) [7.86898]		
C	4015.614		
Error Correction:	D(NT)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)
CointEq1	-0.252316 (0.32807) [-0.76908]	-9.675976 (2.35201) [-4.11392]	-11.09083 (3.65548) [-3.03403]
D(NT(-1))	0.158739 (0.31153) [0.50954]	2.244937 (2.23343) [1.00515]	1.426914 (3.47118) [0.41107]
D(EKSPOR(-1))	-0.042420 (0.06907) [-0.61418]	-0.397462 (0.49516) [-0.80269]	-0.475568 (0.76958) [-0.61795]
D(IMPOR(-1))	0.003785 (0.05963) [0.06346]	0.309246 (0.42751) [0.72336]	0.197033 (0.66444) [0.29654]
C	177.2154 (547.596) [0.32362]	6301.277 (3925.80) [1.60509]	5035.065 (6101.46) [0.82522]
R-squared	0.289396	0.792476	0.702472
Adj. R-squared	-0.184340	0.654127	0.504120
Sum sq. resids	28960239	1.49E+09	3.60E+09
S.E. equation	1174.333	8418.971	13084.73
F-statistic	0.610881	5.728079	3.541546
Log likelihood	-295.8443	-366.7566	-382.6311

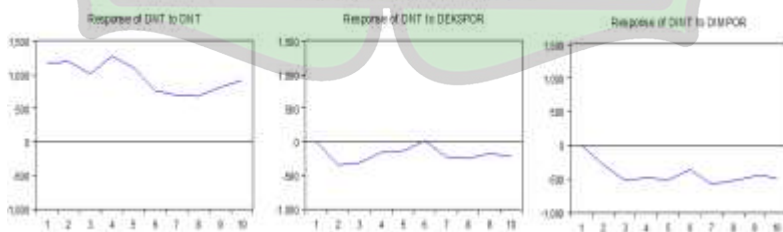
Akaikc AIC	17.26913	21.20870	22.09062
Schwarz SC	17.92893	21.86850	22.75042
Mean dependent	362.7500	3928.394	3546.853
S.D. dependent	1079.079	14315.30	18581.32

Determinant resid covariance (dof adj.)	4.82E+21
Determinant resid covariance	9.57E+20
Log likelihood	-1022.825
Akaikc information criterion	59.49025
Schwarz criterion	61.60161

Lampiran 2.6 Impulse Response Funcatio

Response of DNT:

Period	D(NT)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)
1	1174.333	0.000000	0.000000
2	1192.578	-345.9097	-286.9746
3	1014.408	-309.4658	-521.6761
4	1272.235	-158.0859	-484.3503
5	1105.797	-136.3306	-511.8206
6	761.1606	15.50238	-362.8725
7	696.4628	-224.9891	-578.1871
8	683.7737	-243.1253	-529.1556
9	812.6945	-174.3353	-460.0587
10	914.9590	-215.2235	-473.9529



Lampiran 2.7 Variance Decomposition

Variance
Decomposition
of
DINY:

Period	S.E.	DINY	DINX1	DINX2
1	1174.333	100.0000	0.000000	0.000000
2	1733.006	93.27382	3.984056	2.742123
3	2097.677	87.04794	4.895692	8.056371
4	2505.677	86.78792	3.829210	9.382868
5	2789.578	85.73514	3.328298	10.93656
6	2914.280	85.37657	3.052387	11.57104
7	3059.904	82.62426	3.309408	14.06633
8	3188.993	80.66793	3.628141	15.70393
9	3327.490	80.05765	3.606900	16.33545
10	3490.028	79.64739	3.659058	16.69355

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Milza Fajrin
Nim : 170604024
Tempat/Tgl. Lahir : Medan/ 09 November 1997
Status : Belum Menikah
Alamat : Gp Kramat Luar, Kec, Kota Sigli, Kab.
Pidie.
No. Hp : 082237974639
Email : 170604024@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD : Lulus Tahun 2011
2. SMP : Lulus Tahun 2014
3. SMA : Lulus Tahun 2017
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Nurdin
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Sumiyati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Medan

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y